

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTAR MAHASISWA
DALAM MENJALIN PERTEMANAN
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA UIN SAIZU DI WISMA SEMBADA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

Tsabita Fillah Fitria Misri

NIM 2017102036

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tsabita Fillah Fitria Misri

NIM : 2017102036

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Komunikasi Lintas Budaya Antar Mahasiswa Dalam Menjalin Pertemanan (Studi Kasus Pada Mahasiswa UIN SAIZU Di Wisma Sembada)”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan penelitian maupun karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 1 Oktober 2024

Yang menyatakan,



Tsabita Fillah Fitria Misri

NIM. 2017102036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553,
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

Komunikasi Lintas Budaya Antar Mahasiswa Dalam Menjalिन Pertemanan
(Studi Kasus Pada Mahasiswa UIN SAIZU Di Wisma Sembada)

Yang disusun oleh Tsabita Fillah Fitria Misri NIM. 2017102036 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S., M.Hum

NIP. 196610072000031002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Inam Alfi, M.S.I
NIP. 19860606 2018011001

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, MA
NIP. 197703042003122001

Mengesahkan,

Purwokerto, 15 Oktober 2024

Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama	..	Tsabita Fillah Fitria Misri
NIM	..	2017102036
Jenjang	..	S-1
Prodi	..	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	..	Dakwah
Judul	..	Komunikasi Lintas Budaya Antar Mahasiswa dalam Menjalinkan Pertemanan (Studi Kasus Pada Mahasiswa UIN SAIZU Di Wisma Sembada)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 1 Oktober 2024
Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S., M.Hum
NIP. 196610072000031002

MOTTO

You only live once¹, there's no one could hurt you if you don't allow it².



¹ "Mae West," .

² Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 162.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, kepada Allah Swt tercurah segala puji dan syukur atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT yang selalu menjadi tempat pulang untuk meminta perlindungan, kemudahan, keselamatan dan semua hal yang penulis rasakan baik dalam keadaan baik hingga yang terpuruk, diatas sajadah melalui panjatan do’a-do’a penulis;
2. Bapak Mitrof, S.Si , Apt., dan Ibu Sri H, Amd. Mereka merupakan kedua orang tua penulis yang amat menyayangi putri pertamanya, diwujudkan dengan segala do’a terbaik yang dipanjatkan di setiap sholatnya, dukungan, motivasi, arahan serta segala dunia positif yang mereka berikan pada penulis;
3. Prof. Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat, arahan, nasihat dan kesabaran dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terdapat satu nasihat dari beliau yang sangat membekas dan berarti bagi penulis “*perkuat akarnya Tsabita, bukan cabangnya, yang fokus!*”;
4. Wisma Sembada Purwokerto yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik;
5. Keluarga dan Sahabat penulis yang berusaha selalu ada bagi penulis baik dalam keadaan susah, senang, maupun duka.

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTAR MAHASISWA
DALAM MENJALIN PERTEMANAN
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA UIN SAIZU DI WISMA SEMBADA)**

Tsabita Fillah Fitria Misri

NIM. 2017102036

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Komunikasi lintas budaya sangat krusial di era globalisasi, terutama bagi mahasiswa perantauan. Penelitian ini menganalisis mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada pada adaptasi dan hambatan yang mereka hadapi dalam menjalin pertemanan, seperti perbedaan bahasa, logat, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Perbedaan ini muncul baik antara rumpun budaya yang berbeda maupun yang serupa. Dengan mengacu pada teori akomodasi komunikasi Giles, studi ini menunjukkan bahwa individu menyesuaikan perilaku komunikasi mereka untuk mencapai kesamaan atau mempertahankan perbedaan maupun penyesuaian berlebihan.

Metode penelitian pada studi ini adalah kualitatif dengan studi kasus diterapkan untuk memahami interaksi mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan cara berkomunikasi mahasiswa dan hambatan yang mereka hadapi. Kesimpulan menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dapat diatasi melalui adaptasi sesuai teori Giles. Strategi konvergensi terbukti lebih efektif dalam proses komunikasi untuk menjalin pertemanan sedangkan divergensi yang dilakukan mahasiswa pada situasi tertentu dapat dikatakan efektif apabila dilakukan pemahaman mendalam. Sementara konvergensi berlebihan dianggap tidak efektif dalam menjalin pertemanan di antara mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada.

Kata Kunci : Komunikasi lintas budaya, Mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada, Menjalिन pertemanan, Hambatan Komunikasi, Adaptasi.

Cross-Cultural Communication Among Students in Forming Friendships

(A Case Study of UIN SAIZU Students at Wisma Sembada)

Tsabita Fillah Fitria Misri

Student ID. 2017102036

Department of Communication and Islamic Broadcasting

Department of Islamic Management and Communication

Faculty of Da'wah

Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University

Purwokerto

ABSTRACT

Cross-cultural communication is crucial in the era of globalization, especially for overseas students. This study analyzed UIN SAIZU students at Wisma Sembada on the adaptation and the barriers they face in the management of friendships, such as language differences, accent, habits, and values that can cause misunderstandings. This difference appears either between different and similar cultural clumps. By referring to Giles's theory of communication accommodations, this study suggests that individuals adapt their communication behaviors to achieve similarities or maintain differences even excessive adjustments.

The research method of this study is qualitative with case studies is applied to understand the student interaction from different cultural backgrounds. Data are collected through interview, observations, and documentation. Data analysis following the Miles and Huberman model that includes collection, reduction, presentation of data, and conclusion.

The results of the study reveal the way of communicating the students and the barriers they face. Conclusion shows that communication barriers can be overcome through the adaptation according to Giles's theory. Convergence strategies prove more effective in the process of communication to establish friendship while the divergence of students in certain situations can be sentenced to be effective when in the profound understanding. While over-accommodation is considered not effective in the management of among UIN SAIZU students at Wisma Sembada.

Keywords : *Cross-cultural communication, UIN SAIZU students at Wisma Sembada, Making Friends, Communication barriers, Adaptation.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rabbil 'alamin. Saya berterima kasih atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam tercurahkan pada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kita semua termasuk umat yang mendapatkan syafa'atnya di hari akhir.

Selanjutnya, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun material dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Dengan bantuan mereka, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, dengan judul "Komunikasi Lintas Budaya Antar Mahasiswa Dalam Menjalिन Pertemanan (Studi Kasus Pada Mahasiswa UIN SAIZU Di Wisma Sembada)".

Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan pada capaian positif penulis.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang juga merupakan pembimbing akademik penulis dimana telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan pada capaian positif penulis.
5. Prof. Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat, arahan, nasihat dan kesabaran dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Dosen dan Staf Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ibu Andhi Retnaning Haryanti, pemilik Wisma Sembada, telah memberikan izin dan bekerja sama dengan penulis selama proses penelitian. Kebijaksanaannya dan kebaikannya sangat berdampak positif pada penulis selama penelitian berlangsung di Wisma Sembada.
8. Teman-teman Wisma Sembada yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

9. Kepada Bapak Mitrof, S.Si, Apt., orang tua penulis yang selalu memberikan motivasi, arahan, dukungan, do'a dalam setiap langkah penulis dan senantiasa menjadi tempat pulang penulis apapun keadaanya.
10. Ibu Sri H, Amd., orang tua penulis yang tidak hanya menjadi seorang Ibu tetapi juga sahabat bagi penulis, do'a nya berkelimpahan selalu ia panjatkan dalam sepertiga malamnya setiap hari.
11. Adik penulis Kiyasah Viddini dan Naylah Salsabila, yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta mewarnai hidup penulis sepanjang hari.
12. Keluarga dan Sahabat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun penulis sangat menghargai dan bersyukur dengan keberadaan mereka dalam hidup penulis.

Penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan selama proses ini dan menyadari adanya ketidaksempurnaan pada karya ini. segala kritik dan saran sangat dibutuhkan agar penelitian selanjutnya lebih baik. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 1 Oktober 2024

Penulis,



Tsabita Fillah Fitria Misri

NIM.2017102036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Telaah Pustaka.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KERANGKA TEORI	23
A. Komunikasi Lintas Budaya.....	23
B. Teori Akomodasi Komunikasi (<i>Communication Accommodation Theory/CAT</i>).....	28
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	36
D. Pendekatan Penelitian	37
1. Metode Pengumpulan Data.....	37
2. Metode Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40

A.	Hasil Penelitian	40
	Tabel 1.1 : Identitas Narasumber	40
1.	Pandangan Cara Berkomunikasi Mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada	41
2.	Ketidakpastian Muncul Saat Melakukan Interaksi	45
3.	Peristiwa <i>Culture Shock</i> yang Dialami Setiap Individu di Wisma Sembada	48
4.	Masih Terdapat Perbedaan Bahasa dengan Sesama Rumpun Jawa	51
5.	Perbedaan Makna pada Kata yang Sama	53
6.	Persamaan Budaya Memberikan Kemudahan Komunikasi	54
7.	Upaya Mengatasi Hambatan Komunikasi	55
8.	Proses Adaptasi yang Dilakukan oleh Setiap Mahasiswa di Wisma Sembada	58
B.	Pembahasan	60
1.	Berbagai Hambatan Komunikasi yang Dialami Mahasiswa	60
2.	Adaptasi Mahasiswa Pada Berbagai Hambatan Komunikasi	71
BAB V PENUTUP		82
A.	Kesimpulan	82
B.	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA		84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi lintas budaya telah menjadi kajian yang semakin signifikan dalam era globalisasi, terutama dengan meningkatnya intensitas interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang budaya. Namun demikian, perbedaan budaya kerap kali menjadi sumber potensial terjadinya kesalahpahaman, meskipun pada hakikatnya perbedaan tersebut dapat memperkaya pengalaman interaksi sosial. Fenomena ini sangat relevan bagi mahasiswa perantauan, termasuk mahasiswa UIN SAIZU yang menetap di Wisma Sembada. Dalam lingkungan multikultural semacam ini, hambatan komunikasi tidak hanya mengurangi efektivitas pertukaran pesan, tetapi juga berpotensi menghambat pembentukan hubungan pertemanan yang erat. Deddy dan Liliweri berpendapat bahwa perbedaan budaya semestinya tidak menjadi penghalang selama ada upaya untuk mengembangkan pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam³. Namun kenyataannya, perbedaan budaya masih berpotensi menjadi hambatan dalam komunikasi, terutama dalam aspek seperti bahasa, logat, dan perbedaan pemaknaan kata. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mendasar : *sejauh mana mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda mampu membangun pertemanan yang baik di tengah berbagai tantangan tersebut ?* Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan mengeksplorasi hambatan serta strategi adaptasi lintas budaya dalam konteks kehidupan mahasiswa di Wisma Sembada⁴.

³ Ade Mulyanah and Ekaning Krisnawati, "Cross-Cultural Communication of Foreign Students in the Indonesian Language Regarding Cultural Expressions," 2549–4635.

⁴ Sarwititi Sarwoprasodjo, *Dasar-Dasar Komunikasi*, 385–407.

Budaya memiliki pengaruh yang besar dalam proses komunikasi, karena budaya menentukan makna yang ditafsirkan oleh setiap individu. Ketika makna yang dipahami berbeda oleh masing-masing individu, kesulitan komunikasi dapat timbul. Seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda seringkali memiliki interpretasi makna yang berbeda pula, sehingga komunikasi tidak berjalan secara efektif. Hal ini sering dialami oleh mahasiswa perantauan yang harus hidup bersama mahasiswa lain dari latar belakang budaya berbeda dalam satu tempat seperti "Wisma". Mahasiswa dituntut untuk menjalin pertemanan yang baik dengan mahasiswa lain dari berbagai latar belakang budaya. Bahasa, logat, dan gaya bicara yang berbeda mengharuskan masing-masing mahasiswa untuk saling memahami dan berusaha mempelajari kebiasaan komunikasi satu sama lain. Hal ini penting bagi mahasiswa perantauan untuk menjalin pertemanan karena mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan dukungan dari individu lain. Terlebih lagi, mereka berada jauh dari keluarga dan kerabat di kota asalnya. Melalui praktik komunikasi lintas budaya yang efektif, perbedaan budaya seharusnya tidak menjadi penghalang dalam menjalin pertemanan⁵.

Menurut Giles, individu secara aktif menyesuaikan perilaku komunikasi mereka untuk mencapai kesamaan, atau untuk mempertahankan perbedaan dalam interaksi lintas budaya. Teori ini relevan untuk mahasiswa UIN SAIZU yang merantau dan tinggal di Wisma Sembada, di mana mereka sering kali menghadapi tantangan komunikasi karena perbedaan budaya. Sebagai contoh, mahasiswa dari Cikarang merasa kebingungan dengan bahasa dan logat yang digunakan oleh mahasiswa dari Pemalang, Purbalingga, atau Banjar, sementara mereka sendiri berbicara dengan logat Betawi. Untuk mengatasi hal ini, teori akomodasi komunikasi menekankan pentingnya penyesuaian linguistik dan perilaku agar lebih sesuai dengan

⁵ Sarwoprasodjo, *Dasar Dasar Komunikasi*, 386.

komunikasi yang berbeda latar belakang budaya supaya dapat menjalin pertemanan dengan baik⁶.

Manusia merupakan makhluk sosial, memiliki kecenderungan dalam berkelompok, berteman, bergaul, bertetangga maupun bersahabat. Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, tumbuh dan berkembang serta hidup dalam lingkup sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Siti pada jurnal *Patrawidya* bahwa manusia sebagai makhluk sosial memang tidak dapat hidup sendiri, mereka memerlukan orang lain dalam menjalani berbagai hal⁷. Oleh karenanya, manusia sudah sewajarnya berinteraksi dengan manusia lainnya guna saling membutuhkan satu sama lain. Disamping itu, setiap manusia atau individu harus dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang mereka hadapi. Penyesuaian tersebut dapat dikatakan sebagai adaptasi, baik dalam cara berperilaku, berbicara maupun sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, proses menjalin pertemanan berfokus pada komunikasi yang efektif supaya dapat mereduksi hambatan-hambatan yang dialami. Menurut buku bertajuk *dinamika komunikasi lintas budaya* milik Mohammad Shoelhi fokus dari komunikasi lintas budaya adalah untuk memahami perbedaan budaya dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari budaya yang berbeda. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi lintas budaya antara lain kesadaran akan perbedaan budaya, kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan untuk memahami bahasa tubuh, kemampuan untuk mendengarkan, dan kemampuan untuk menghargai perbedaan. Komunikasi lintas budaya dapat membantu untuk membangun hubungan yang lebih baik

⁶ Jeanny Maria Fatimah, *Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis Dan Etnik Papua Di Kota Jayapura*, 27.

⁷ Indra Fibiona, *Song-Osong Lombhung Masyarakat Desa Kotah Sampang Madura Patrawidya*, 95–115.

dengan orang dari budaya yang berbeda, termasuk dalam konteks menjalin relasi pertemanan.⁸

Seperti pada penelitian ini, yakni pada mahasiswa UIN SAIZU yang sedang merantau untuk melanjutkan studi perguruan tingginya dengan menempati wisma sembada. Wisma sembada sebagai tempat tinggal mereka selama berkuliah di UIN SAIZU Purwokerto. Di dalam wisma sembada, banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, ada yang dari Cikarang, Pemalang, Banyumas, Purbalingga, Banjar dan Kebumen. Saat mereka pertama kali menempati wisma sembada, mereka mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan dikarenakan kebingungan dan syok kultur pada beberapa perbedaan budaya yang mereka bawa dari daerah asal. Bahasa sekaligus logat yang digunakan mereka berbeda. Mahasiswa yang berasal dari Cikarang sering merasa bingung bahkan tidak mengetahui makna dari pesan yang disampaikan oleh mahasiswa yang berasal dari Pemalang, Purbalingga dan Banjar. Mahasiswa Cikarang seakan-akan tuli dengan apa yang mereka dengar selama berkomunikasi. Sehingga mahasiswa asal Cikarang tadi banyak diam ketika mahasiswa asal suku Jawa Tengah sedang menjalin komunikasi dua arah. Tidak hanya mahasiswa asal Cikarang yang banyak tidak mengetahui makna dari pesan yang disampaikan oleh teman satu wismanya. Sebaliknya mahasiswa asal Pemalang, Banjar, Kebumen dan Purbalingga juga seringkali merasa tidak nyambung dengan pembicaraan mahasiswa asal Cikarang. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa asal Cikarang menggunakan bahasa gaul mereka dengan logat Betawi, sehingga mahasiswa asal Pemalang, Banjar, Kebumen dan Purbalingga sulit memaknai beberapa pesan yang disampaikan oleh mereka.

⁸ H.H Daniel Tamburian, *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 1.

Kesamaan suku bukan berarti dapat memaknai seluruh pesan yang disampaikan oleh lawan bicarannya⁹. Meskipun dengan latar belakang suku yang sama, tetap terdapat perbedaan logat dan beberapa istilah bahasa yang berbeda sehingga mengakibatkan hambatan dalam pemaknaan pesan komunikasi. Mahasiswa asal Pemalang dapat salah arti makna terhadap pesan yang disampaikan oleh mahasiswa Purbalingga begitupun sebaliknya. Beberapa istilah bahasa yang digunakan memiliki perbedaan yang sangat asing di telinga sehingga menimbulkan hambatan saat berkomunikasi. Logat yang dipakai juga berbeda, mahasiswa asal Pemalang cenderung lebih menekan dan lebih lantang saat berbicara dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari Banjar dan Purbalingga. Sementara itu, mahasiswa asal Purbalingga, Banyumas dan Banjar masih memiliki kesamaan pada gaya bicaranya.

Bahasa orang suku Jawa masih tergolong sub-keluarga hesperonesia dari rumpun bahasa melayu polinesia. Bahasa Jawa telah dipelajari secara seksama oleh bangsa Eropa secara umum menggunakan berbagai metode filologi dan bukan menggunakan metode linguistik.¹⁰ Seperti bahasa lain pada umumnya, bahasa Jawa memiliki kata kasar untuk megumpat kepada seseorang yang membuat marah bahkan jika seseorang berniat untuk menghina kata-kata kasar selalu menjadi pilihan untuk dilontarkan. Di dalam bahasa Jawa kata kasar tersebut dinamakan “tembung kasar”. Bahasa yang digunakan orang suku Jawa Tengah memiliki tingkat kesopanan dalam tata bahasanya sehingga siapa lawan bicarannya ditentukan dari berapa umur dan jabatan orang tersebut. Sedangkan untuk logat sendiri, menurut para ahli, sungai yang mungkin digunakan sebagai sarana lalu lintas sehingga dengan alamiah bahasa yang dipakai oleh orang suku Jawa Tengah dari suatu daerah aliran sungai yang berbeda menunjukkan persamaan pada idiomnya dan ada

⁹ Andriana. Noro Iswari, *Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa*, 32.

¹⁰ Tamburian, *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 15.

juga yang berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh orang dari lembah-lembah sungai lain. Dilihat dari keadaan geonguistik yang masing-masing penduduk mengembangkan logat bahasa Jawa Tengah yang memiliki perbedaan amat jelas dengan penduduk daerah Jawa Tengah yang lain.¹¹

Perbedaan logat dan bahasa menjadi salah satu penghambat komunikasi antar individu, bahasa yang sama dengan logat yang diucapkan berbeda maka akan mengakibatkan kebingungan dalam penafsiran sebuah pesan yang disampaikan oleh lawan bicara terlebih lagi lawan bicara tidak terbiasa mendengar logat yang berbeda dengan dirinya. Hal ini mengharuskan masing-masing individu mengetahui bahasa dan gaya bicara yang digunakan oleh lawan bicarannya supaya dalam berkomunikasi lebih efektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gudykunst pengetahuan bahasa asing akan sangat membantu individu dalam mengatasi ambiguitas, menafsirkan makna pesan serta meningkatkan toleransi pada latar belakang budaya yang berbeda.¹² Apabila masing-masing individu tidak mengetahui bahasa asing serta gaya bicara yang cukup pada lawan bicarannya maka akan sangat mungkin individu tersebut merasa gugup dan bingung sehingga lebih memilih diam. Selain itu, keterbatasan terkait informasi latar belakang, sikap, dan karakter dari lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda seringkali menyebabkan salah persepsi sehingga dalam menjalin pertemanan menjadi kurang efektif. Dalam menjalin pertemanan pasti diawali dengan saling berkomunikasi.¹³ Dengan demikian, pengetahuan mengenai bahasa dan logat yang digunakan menjadi salah satu tolak ukur yang penting

¹¹ Noro Iswari, *Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa*, 35.

¹² Imelda Merlis Medellu, *Dinamika Komunikasi Pada Diskusi Kelompok Beda Budaya Di Wisma Bahasa Yogyakarta (Studi Kasus Berdasarkan Teori Anxiety and Uncertainty Management)*, 29.

¹³ Imelda Merlis Medellu, *Dinamika Komunikasi Pada Diskusi Kelompok Beda Budaya Di Wisma Bahasa Yogyakarta (Studi Kasus Berdasarkan Teori Anxiety and Uncertainty Management)*, 49.

dalam menghasilkan komunikasi yang efektif untuk menjalin pertemanan antar budaya yang berbeda.

Perbedaan kebiasaan, sikap serta istilah penamaan pada suatu hal juga menjadi hal yang harus diselesaikan menggunakan praktik komunikasi lintas budaya. Hal tersebut dirasakan juga oleh mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di wisma sembada. Mereka merasa kebiasaan yang dibawa menimbulkan kesulitan dalam menjalin pertemanan. Kebiasaan tersebut dapat berupa penggunaan intonasi bicara, logat, bahasa dan berbicara kepada orang yang lebih tua. Sikap yang ditunjukkan masing-masing mahasiswa di wisma sembada juga memengaruhi proses menjalin pertemanan pada konteks komunikasi lintas budaya. Sikap individu yang berasal dari kultur tinggi masih menggunakan rasa tidak enak dalam menegur, bertanya dan meminta tolong. Lalu adanya istilah yang berbeda menjadi pengaruh juga dalam menjalankan praktik komunikasi lintas budaya. Istilah asing yang mereka dengar tentu akan membuat bingung dan aneh bagi yang mendengarnya. Perbedaan budaya yang dibawa menimbulkan perbedaan istilah dalam menamai sesuatu, contohnya pada penamaan makanan dan lain sebagainya. Hal ini terlihat jelas bahwa perbedaan latar belakang budaya dapat mengakibatkan beberapa kendala pada mulusnya menjalin pertemanan. Seringkali kebiasaan, sikap dan perbedaan istilah yang mereka bawa menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini dapat ditangani menggunakan penerapan komunikasi lintas budaya dengan baik supaya dapat terjalin pertemanan yang baik pula.

Menjalin pertemanan dengan melakukan interaksi maupun berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda baik secara langsung maupun tidak, seringkali mendapati kesalahpahaman dalam penafsiran makna. Hal tersebut karena masing-masing memiliki pembawaan budaya yang berbeda sehingga memengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi untuk menjalin sebuah pertemanan seperti yang dialami oleh mahasiswa beda daerah yang tinggal satu atap di wisma

sembada. Hal tersebut dilakukan karena tuntutan studi yang mengharuskan mereka tinggal jauh dari keluarga dan menetap pada wisma yang dihuni mahasiswa lain dengan berbagai asal daerah. Bagaimanapun juga dengan kondisi yang mau tidak mau berbaur dengan mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, harus diterima dengan lapang dada, karena di manapun kita pergi akan senantiasa menemukan perbedaan. Baik perbedaan jenis kelamin, agama, dan bangsa dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain dengan demikian, setiap manusia dapat saling melengkapi, berbagi dan menjaga satu sama lain untuk menciptakan kerukunan, pertemanan yang mensejahterahkan.¹⁴ Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan dari kamu seoran lelaki dan perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu dan disisi Allah SWT adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (Q.S Al-Hujurat).¹⁵

Penelitian terdahulu dalam studi terkait komunikasi lintas budaya, menunjukkan bahwa perbedaan budaya menjadi akar permasalahan utama dalam komunikasi antar individu. Hal ini terutama terlihat jelas dalam pembentukan hubungan interpersonal, di mana perbedaan dalam nilai, norma, dan persepsi dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Fenomena ini juga sering terjadi di lingkungan akademik, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi satu sama lain. Gudykunst dan Kim

¹⁴ Noro Iswari, Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa, 35-80

¹⁵ *Al-Qur'an (Q.S Al-Hujurat 13)*, n.d.

menegaskan bahwa perbedaan-perbedaan budaya ini dapat menghambat komunikasi efektif dan menimbulkan berbagai masalah. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Ting-Toomey dan Chung menunjukkan bahwa dengan mengembangkan kesadaran antarbudaya dan menerapkan strategi adaptasi komunikasi yang tepat, kita dapat mengatasi tantangan ini dan membangun hubungan yang lebih harmonis¹⁶.

Penelitian mengenai komunikasi lintas budaya pada pelajar umumnya terfokus pada sekolah dan universitas, sementara lingkungan dengan potensi hambatan tinggi, seperti wisma atau indekos, terlebih dalam konteks pertemanan jarang diteliti. Hal ini di dukung oleh penelitian milik Kastner dalam jurnal komunikasi bahwa penelitian mengenai komunikasi lintas budaya pada konteks pertemanan masih sangat jarang. *“An often-overlooked topic in intercultural communication research, which has been described as ‘a kind of social glue’, is friendship: in particular, intercultural friendships. Although cultural diversity is recognized as having an impact on communication behavior the phenomenon of intercultural friendships is highly under-researched”*¹⁷. Di tempat tinggal perantauan, para perantau dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi sepanjang hari, dan jika mereka tidak dapat mengelola perbedaan dengan baik, bisa timbul berbagai masalah. Penelitian oleh Irpan, Moulita, dan Dea Najma menunjukkan bahwa banyak studi sebelumnya juga hanya menyoroti lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti komunikasi lintas budaya di lingkungan yang rawan kesalahpahaman seperti wisma, di mana interaksi intensif dapat meningkatkan risiko kesalahpahaman akibat perbedaan gaya komunikasi. Didukung oleh penelitian milik Juariyah pada jurnal Ilmu Komunikasi, bahwa kesalahpahaman berkomunikasi dalam lingkup tempat tinggal

¹⁶ William B. Gudykunst *et al.*, “The Influence of Cultural Individualism-Collectivism, Self Construals, and Individual Values on Communication Styles across Cultures,” 510–543.

¹⁷ Marlene Kastner, “Formation and Benefits of Intercultural Friendships: The Role of Communication,” 26–40.

perantauan sering terjadi dikarenakan banyaknya intrik, trik, konflik bahkan kesalahpahaman yang menjadi makanan sehari-hari¹⁸. Dengan urgensi yang ada dan kurangnya penelitian yang berfokus pada komunikasi lintas budaya di tempat tinggal perantauan penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada menghadapi dan mengatasi hambatan komunikasi lintas budaya dalam membentuk dan mempertahankan pertemanan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman teoretis tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam mengelola interaksi lintas budaya di lingkungan perantauan dengan menitikberatkan pada cara berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan tujuan dari penulisan ini yakni untuk melengkapi kekurangan dari studi terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis komunikasi lintas budaya yang terjadi di Wisma Sembada, khususnya di kalangan mahasiswa UIN SAIZU yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan mahasiswa yang dialami dalam menjalin pertemanan, mengidentifikasi adaptasi yang mereka gunakan untuk berkomunikasi secara efektif dalam menjalin pertemanan selama berhadapan dengan berbagai individu berlatar belakang budaya berbeda di dalam Wisma Sembada. Sejalan dengan itu, dua pertanyaan dirumuskan sebagai hambatan komunikasi apa sajakah yang dialami mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada dan bagaimanakah adaptasi mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada untuk menjalin pertemanan.

Studi ini didasarkan pada argumen bahwa keterampilan komunikasi lintas budaya adalah kunci untuk menjalin pertemanan yang baik di

¹⁸ Juariyah, "Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang," 251–261.

lingkungan perantauan¹⁹. Ketika mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan perbedaan budaya, mereka dapat mengurangi potensi konflik dan kesalahpahaman, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menguntungkan. Dengan mengembangkan keterampilan ini, mahasiswa tidak hanya akan lebih mampu mengintegrasikan diri dalam lingkungan sosial yang beragam, tetapi juga akan meningkatkan kesejahteraan pribadi dan sosial mereka selama masa perantauan. Penelitian ini berpendapat bahwa meskipun ada tantangan dalam menjalin pertemanan lintas budaya, kemampuan memahami perbedaan, hambatan, beradaptasi serta keterampilan komunikasi yang baik dapat menjembatani perbedaan dan menciptakan pertemanan yang kuat dan mendukung.

B. Penegasan Istilah

1. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya sama seperti komunikasi antar budaya, dalam artian memiliki definisi dan makna yang sama. Komunikasi lintas budaya merupakan komunikasi antar individu satu dengan individu lain yang berbeda kebudayaan, meliputi etnis, ras, dan suku sosialnya. Charley Dood mengungkapkan komunikasi lintas budaya meliputi komunikasi yang melibatkan subjek komunikasi yang mewakili antarpribadi, pribadi dan kelompok dengan latar belakang yang berbeda yang mempengaruhi perilaku para komunikan.²⁰ Jadi, komunikasi lintas budaya yang dimaksud pada penelitian ini yakni adanya komunikasi dengan latar belakang yang berbeda antar mahasiswa UIN SAIZU yang berada di wisma sembada.

¹⁹ Stefanie Stefanie and Kartika Aryani Harijono, "Keterampilan Berkomunikasi Antara Budaya Pada Peserta Dalam Program Pertukaran Pemuda Internasional, 12–21.

²⁰ Larry A Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya*, 45.

2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan status yang dimiliki oleh setiap individu yang aktif belajar di sebuah universitas. Mahasiswa dapat diartikan juga sebagai setiap individu yang secara resmi telah terdaftar sebagai mahasiswa aktif sedang mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan memiliki kesadaran diri untuk mengembangkan potensi.²¹ Jadi, mahasiswa yang dimaksud pada penelitian ini merupakan individu yang aktif belajar di UIN SAIZU Purwokerto.

3. Menjalin

Menurut KBBI menjalin merupakan mengadakan dan mewujudkan suatu hubungan dengan orang lain.²² Pada penelitian ini kata menjalin merujuk pada upaya perwujudan hubungan pertemanan mahasiswa UIN SAIZU yang berada di wisma sembada.

4. Pertemanan

Pertemanan menurut Aristoteles merupakan suatu hubungan khusus yang saling menguntungkan. Pertemanan dapat diartikan secara menyeluruh dengan hubungan khusus antara dua orang atau lebih yang saling membantu dan menguntungkan.²³ Pada penelitian ini, pertemanan yang dimaksud merujuk pada hubungan saling menguntungkan pada mahasiswa UIN SAIZU yang berada di wisma sembada.

5. Studi Kasus

Studi kasus merupakan suatu bentuk penelitian maupun studi suatu masalah yang mempunyai sifat khusus yang dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Sasarannya dapat berupa perorangan, kelompok, serta masyarakat luas. Sedangkan menurut Stake studi

²¹ Applied Mathematics, *BAB II Pengertian Mahasiswa Dengan Teorinya*, 1–23.

²² Sri Adiwimarta, *KBBI Arti Kata Menjalin*, n.d.

²³ Dylan Trotsek, *Pertemanan*, 89–99.

kasus merupakan pemaksimalan pemahaman terkait kasus yang dipelajari, bukan untuk mendapatkan sebuah generalisasi, kasus dapat sifatnya dapat sederhana maupun kompleks dan waktunya dapat pendek atau panjang tergantung pada waktu untuk berkonsentrasi.²⁴ Pada penelitian ini, studi kasus yang dimaksud yakni merujuk pada penelitian terhadap mahasiswa UIN SAIZU yang ada pada wisma sembada.

C. Rumusan Masalah

1. Hambatan komunikasi apa sajakah yang mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada alami ?
2. Bagaimanakah adaptasi pada hambatan komunikasi mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada untuk menjalin pertemanan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di wisma Sembada.
2. Untuk mengidentifikasi adaptasi yang dilakukan mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada untuk menjalin pertemanan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya adalah :

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan tentang komunikasi lintas budaya untuk menjalin pertemanan.
 - b. Menjadi bahan referensi bagi peneliti lain dalam bidang komunikasi.
 - c. Menambah informasi serta pengetahuan tentang komunikasi lintas budaya.
2. Manfaat secara Praktis

²⁴ Nursalam, *Pendekatan Dan Penelitian*, 89–99.

- a. Memberikan informasi serta pengetahuan tentang komunikasi lintas budaya guna mahasiswa perantauan dalam menjalin pertemanan dengan mahasiswa lain yang berbeda latar belakang budayanya.
- b. Bagi lembaga menambahkan bahan pustaka bagi UIN SAIZU Purwokerto, berupa penelitian pada bidang komunikasi.
- c. Bagi peneliti dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman terkait bidang yang dikaji.
- d. Peneliti selanjutnya yaitu penelitian dapat digunakan sebagai kajian pustaka.
- e. Bagi khalayak, penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman tentang bagaimana menghadapi orang yang berlatar belakang budaya berbeda menggunakan pendekatan dalam komunikasi lintas budaya.

F. Telaah Pustaka

1. Jurnal berjudul *Akomodasi Komunikasi* oleh Dr.Suheri, M.I.Kom menghasilkan identifikasi mengenai teori akomodasi komunikasi. Jurnal ini sangat relevan dengan penelitian karena membahas mengenai bagaimana teori akomodasi komunikasi diterapkan pada komunikasi lintas budaya antar individu. Jurnal ini mendukung peneliti dalam penulisan kajian teori.
2. Skripsi dengan judul *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta* oleh Sinta Novia, menghasilkan akomodasi komunikasi antara mahasiswa asal Solo dan Kalimantan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif. Persamaan penelitian milik Sinta dengan peneliti yakni pada pembahasan mengenai interaksi mahasiswa perantauan yang berbeda budaya menggunakan teori akomodasi komunikasi. Serta adanya kesamaan pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif.
3. Artikel ilmiah berjudul *Key Concepts in Intercultural Dialogue Communication Accommodation Theory (CAT)* milik Howard Giles

Professor of Communication, University of California, Santa Barbara, CA, USA. Pada artikel konsep kunci mengenai teori akomodasi komunikasi ini menjabarkan definisi teori tersebut, bagaimana teori tersebut bekerja. Artikel ini sangat relevan dan mendukung penelitian peneliti pada kajian teori.

4. Buku berjudul *Communication Accomodation Theory* oleh Howard Giles membahas mengenai teori akomodasi komunikasi secara lengkap. Pada buku ini peneliti mengambil beberapa bab untuk mendukung peneliti pada proses penulisan kajian teori dan penerapannya pada penelitian ini.
5. Jurnal berjudul *Communication Accommodation Theory Howard Giles and Tania Ogay* dari *University of California, Santa Barbara*. Membahas mengenai teori akomodasi komunikasi mulai dari definisi, strategi hingga pengaplikasiannya pada ranah sosial. Jurnal ini mengupas secara tuntas bagaimana teori akomodasi komunikasi dapat berperan penting bagi komunikasi lintas budaya antar individu. Jurnal ini sangat relevan dan mendukung peneliti dalam menulis kajian teori dan proses pengaplikasian pada hasil dan pembahasan.
6. Hasil penelitian skripsi yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta* ditulis oleh Irpan asal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi akomodasi pada komunikasi antar budaya antara mahasiswa asal Mandar dan Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, mahasiswa asal Mandar dan Jawa Tengah mengalami akomodasi atau konvergensi. Pada hal tersebut, mahasiswa asal Mandar mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Tengah sebagai bentuk sapaan. Strategi akomodasi pada komunikasi lintas budaya antara mahasiswa Mandar

dan Jawa Tengah terbukti berhasil menjadikan mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda menjalin sebuah hubungan pertemanan yang baik. Disamping terbukti berhasilnya komunikasi antar budaya antar mahasiswa asal Mandar dan Jawa Tengah, adanya kurang optimal pada hasil komunikasi antar budaya secara langsung diantara mereka. Hal ini dikarenakan mahasiswa asal Mandar yang berlebihan menerapkan strategi akomodasi pada komunikasi lintas budayanya, mereka masih menganggap orang asli Jawa Tengah harus sangat dihormati terlebih masing-masing dari mereka kadangkala masih menggunakan bahasa daerah.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Irpan yakni sama-sama meneliti terkait komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa yang berbeda latar belakang budayanya. Perbedaan penelitian milik Irpan yakni pada fokus penelitiannya yang befokus pada strategi akomodasi dengan mahasiswa yang diteliti berasal dari Mandar dan Jawa Tengah sedangkan penelitian penulis berfokus pada proses komunikasi antar budaya mahasiswa UIN SAIZU dalam menjalin pertemanan dengan mahasiswa yang berasal dari Cikarang dan Jawa Tengah.

7. Hasil penelitian dari skripsi milik Imelda Merlis Medellu dengan judul *Dinamika Komunikasi Pada Diskusi Kelompok Beda Budaya Di Wisma Bahasa Yogyakarta Studi Kasus Berdasarkan Teori Anxiety And Uncertainty Management* membahas tentang kurang efektifnya diskusi kelompok pada wisma Bahasa dikarenakan adanya kecanggungan dan kecemasan pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni studi kasus dimana penelitian mengkaji sebuah peristiwa tertentu.

Penelitian menyimpulkan berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa partisipan diskusi kelompok pada wisma Bahasa tidak kondusif

²⁵ Noro Iswari, *Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa*, 78.

saat berkomunikasi hal tersebut dikarenakan kemampuan bahasa asing yang kurang memadai. Pada kondisi ini, peran guru sangat berpengaruh untuk mengurangi ketidak kondusifan komunikasi akibat perasaan cemas. Guru pada wisma Bahasa memiliki kemampuan yang cukup untuk dapat berbahasa asing sehingga ia dapat membantu jalannya diskusi dengan baik. Peran guru terbukti membuat murid yang canggung dan cemas saat berdiskusi bersama murid lainnya menjadi lebih luwes.²⁶

Penelitian milik Imelda memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, diantaranya metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode studi kasus. Lalu membahas tentang komunikasi antar atau lintas budaya. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian milik Imelda menggunakan subjek studi kasus murid pada forum diskusi wisma Bahasa sedangkan penelitian penulis menggunakan subjek studi kasus mahasiswa UIN SAIZU yang berada di wisma sembada.

8. Penelitian pada jurnal Ilmiah dan Keagamaan dan Kemasyarakatan dengan judul *Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis Dan Etnik Papua Di Kota Jayapura* oleh Ismiunina, Jeanny, dan Muhammad membahas tentang komunikasi antar budaya pada masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua. Dalam penelitian ini, menjelaskan upaya adaptasi kedua latar belakang budaya yang berbeda dengan saling memahami dan toleransi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dan fenomenologi. Dari hasil yang diperoleh menggunakan metode penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa etnik Bugis dan Papua dapat melakukan komunikasi antar budaya melalui proses adaptasi yang berlangsung dengan baik. Pada proses adaptasi komunikasi antar budaya tidak ditemukan masalah yang signifikan. Hambatan yang

²⁶ Medellu, "Dinamika Komunikasi Pada Diskusi Kelompok Beda Budaya Di Wisma Bahasa Yogyakarta (Studi Kasus Berdasarkan Teori Anxiety and Uncertainty Management).", 88.

dialami hanya berupa pola pikir dan beberapa perbedaan nilai-nilai budaya yang dianut.²⁷

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian milik Ismiunina dkk yakni pembahasan mengenai komunikasi antar budaya serta upaya adaptasi dan pendekatan anantara dua latar belakang budaya yang berbeda. Sedangkan perbedaanya terletak pada metode penelitian yang digunakan pada penelitian.

9. Penelitian pada jurnal *Simbolika* yang berjudul *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas Intercultural Communication Competence of Senior High School Students* oleh Moulita jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara membahas tentang kecakapan komunikasi antar budaya yang dimiliki siswa/i SMA ICC untuk menjalin pertemanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus pada siswa/i SMA ICC di Sumatera Utara, yang menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya berjalan lancar karena keterbukaan, sehingga mempermudah siswa/i dalam menjalin pertemanan. Sebaliknya, siswa/i yang kurang terbuka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini menekankan pentingnya sikap keterbukaan dan pemahaman perbedaan budaya dalam mengatasi hambatan komunikasi antar budaya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus komunikasi antar budaya dan metode yang digunakan, namun subjek penelitian berbeda, dengan penulis meneliti mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada.²⁸
10. Penelitian pada jurnal yang berjudul *Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos* oleh Muhammad Thariq dan Akhyar Anshori, Universitas Muhamdiyah Sumatera Utara, membahas tentang komunikasi adaptasi

²⁷ Timur, "ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DAN ETNIK PAPUA DI KOTA JAYAPURA", 17-29

²⁸ Moulita Moulita, "Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas," *Research and Learning in Communication Study* 5, 23.

yang diterapkan mahasiswa di Indekos sebagai upaya menjalin hubungan baik dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian pada jurnal ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dimana metode ini berusaha untuk memaparkan suatu situasi atau peristiwa yang ada pada Indekos tersebut. Menurut hasil yang diperoleh pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Indekos asal Sumatera Utara dapat menjalankan komunikasi adaptasi dengan lancar dikarenakan mahasiswa asal Sumatera Utara memiliki karakter yang mudah terbuka sehingga mahasiswa lain yang memiliki latar belakang berbeda dapat menyesuaikan diri dengan cepat.²⁹

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama membahas mengenai komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa yang tinggal di suatu tempat perantauan. Kesamaan lainnya terletak pada bahasan yang akan dikaji oleh penulis yakni penjabaran proses pendekatan mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda dalam tempat tinggal yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian milik Muhammad Thariq dan Akhyar Anshori yakni terletak pada metode penelitiannya. Metode penelitian milik Ahmad menggunakan metode deskriptif dan kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian studi kasus.

11. Penelitian pada jurnal komunikasi yang berjudul *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama* oleh H.H. Daniel Tamburian dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, membahas tentang pendatang baru suku Dayak yang melakukan komunikasi lintas budaya dengan masyarakat suku Dayak dengan tetap menjaga kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui paradigma konstruktivis dimana digunakan untuk menilai perilaku seseorang secara fundamental. Menurut hasil dari penelitian milik H.H.

²⁹ Muhammad Thariq et al., "Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos" (n.d.): 156–173.

Daniel Tamburian, memberikan kesimpulan yakni masyarakat suku Dayak akan menghormati dan menerima dengan baik para pendatang jika para pendatang bersikap sopan serta menghargai nilai-nilai adat suku Dayak. Penelitian ini hanya memandang dari sisi masyarakat Dayak sehingga hal tersebut menjadi sebuah kelemahan penelitian.³⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas terkait dinamika komunikasi lintas budaya menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian melalui kacamata paradigma konstruktivitis dan subjek yang diteliti.

12. Penelitian dari skripsi Dea Najma Delaneira, Universitas Sultang Agung Semarang dengan judul penelitiannya *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Sunda dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sultan Agung Semarang* membahas tentang komunikasi antar budaya pada mahasiswa etnis Sunda dan Jawa. Bahasa yang digunakan oleh keduanya berbeda sehingga mengakibatkan hambatan saat berkomunikasi. Dengan perbedaan bahasa yang digunakan oleh kedua mahasiswa yang berlatar belakang berbeda, masing-masing mahasiswa berupaya untuk selalu berfikir positif dan menghilangkan dugaan-dugaan negatife saat masing-masing dari mereka sedang berbicara menggunakan bahasa daerahnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi dan kualitatif untuk menganalisis perbedaan budaya dianantara mahasiswa UNISSULA. Menurut hasil yang didapatkan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa dugaan negatif harus dihilangkan untuk menghasilkan komunikasi antar budaya yang lancar. Disamping itu, mahasiswa UNISSULA dapat

³⁰ Tamburian, "Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama", 39.

menjalankan komunikasi antar budaya dengan baik melalui dua keadaan yakni virtual dan non virtual.³¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni bahasan yang sama-sama membahas mengenai komunikasi lintas atau antar budaya di kalangan mahasiswa yang berbeda latar belakang budayanya. Adanya mahasiswa etnis Sunda dan Jawa yang diteliti merupakan kesamaan bahasan yang ada pada penelitian penulis pada pembahasannya nanti. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penulis yakni pendekatan yang digunakan dan subjek yang digunakan sebagai bahan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan membantu peneliti menyusun skripsi secara teratur. Penelitian ini terdiri dari 5 BAB, yakni ;

1. BAB I. Pendahuluan

- a) Latar Belakang Masalah : Menjelaskan latar belakang dari topik penelitian yang dipilih.
- b) Tujuan Penelitian : Uraian spesifik apa yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian.
- c) Manfaat Penelitian : Menggambarkan manfaat yang mungkin diperoleh dari hasil penelitian.
- d) Kajian Pustaka : Tinjauan literatur yang melibatkan penelitian-penelitian terdahulu, teori-teori yang relevan.
- e) Sistematika Pembahasan : Penjelasan singkat tentang struktur keseluruhan dari penulisan.

2. BAB II. Kajian Teori

- a) Komunikasi Lintas Budaya : Tinjauan teori dan konsep mengenai interaksi komunikasi antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda.

³¹ Noro Iswari, *Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa*, 60.

- b) Teori Akomodasi Komunikasi : Tinjauan teori tentang komunikasi adaptasi untuk mengatasi hambatan dalam interaksi dengan individu dari budaya berbeda.

3. BAB III. Metode Penelitian

- a) Pendekatan dan Jenis Penelitian : Penjelasan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian.
- b) Waktu dan Tempat Penelitian : Informasi mengenai kapan dan di mana penelitian dilakukan.
- c) Subjek dan Objek Penelitian : Penjelasan tentang siapa atau apa yang menjadi subjek atau objek dari penelitian ini.
- d) Metode Pengumpulan Data : Penjelasan tentang teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data.
- e) Metode Analisis Data : Penjelasan tentang teknik atau metode analisis yang digunakan untuk mengolah data.

4. BAB IV. Hasil dan Pembahasan

- a) Hasil : Menyajikan temuan penelitian berdasarkan metode yang telah digunakan.
- b) Pembahasan : Menganalisis temuan data dan mengaitkannya dengan teori yang telah dibahas.

5. BAB V. Penutup

- a) Kesimpulan : Menyimpulkan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.
- b) Saran : Memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya atau praktisi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Komunikasi Lintas Budaya

1. Landasan Konseptual Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya berlandaskan pada dua konsep utama, yakni konsep komunikasi dan konsep kebudayaan. Edward T. Hall mengemukakan bahwa "*komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi,*" Hal ini berarti bahwa melalui komunikasi, manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, dan perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku ideal yang dirumuskan dalam norma-norma budaya. Dengan kata lain, interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda disebut sebagai komunikasi lintas budaya. Penting untuk memahami hubungan antara budaya dan komunikasi guna memahami komunikasi antarbudaya. Melalui pengaruh budaya, individu belajar cara berkomunikasi. Karakteristik budaya yang tertanam sejak dini sulit diubah, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada dasarnya, komunikasi verbal dan nonverbal merupakan unsur yang membentuk keunikan bahasa dalam setiap budaya. Dalam suatu bahasa terdapat ciri khas yang membedakan budaya satu dengan yang lainnya, seperti dialek, logat, intonasi, dan lainnya. Oleh karena itu, studi tentang komunikasi lintas budaya penting dilakukan untuk memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi komunikasi, mengidentifikasi hambatan yang mungkin timbul, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif³².

³² Shiva Trie Andini, Fajarina Fajarina, and Ballian Siregar, "Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman," 48-60.

Charley H. Dood mengungkapkan definisi komunikasi lintas budaya yakni proses komunikasi yang melibatkan pribadi, antarpribadi, serta kelompok dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dan hal tersebut memengaruhi perilaku komunikasi para partisipan. Liliweri, Samovar dan Porter mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai interaksi yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang dengan orang lain yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Andrea Rich dan Dennis Ogawa memberikan definisi terhadap komunikasi lintas budaya yakni proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya meliputi ras, etnis, agama, adat, bahasa dan lain sebagainya³³.

Menurut Stella Ting Toomey mengemukakan bahwa setiap individu dengan latar belakang budaya yang berbeda pasti selalu menegosiasikan wajah (*face*). Kata wajah (*face*) merupakan bentuk kiasan dari bagaimana seorang individu ingin diperlakukan oleh individu lainnya. Teori ini menyatakan bahwa bagaimana individu ingin diperlakukan berbeda antara individu dengan latar belakang budaya individualistik dan kolektivitis. Dengan demikian, latar belakang budaya individu yang berbeda maka cara penyelesaian konfliknya juga pasti berbeda.³⁴

2. Tujuan Komunikasi Lintas Budaya

Tujuan komunikasi lintas budaya yakni hal-hal yang menguntungkan individu yang berlainan budaya dalam melakukan proses komunikasi. Tujuan komunikasi menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk dapat memahami perbedaan suatu budaya yang mempengaruhi proses komunikasi.
- 2) Menciptakan kerukunan dalam keberagaman budaya.
- 3) Mengidentifikasi dan menangani hambatan-hambatan dalam berkomunikasi.

³³ Siti, "Teori-Komunikasi-Lintas-Budaya," 77.

³⁴ Samovar, "Komunikasi Lintas Budaya," 60-90.

- 4) Membantu mengatasi konflik dalam komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya.
- 5) Meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal dengan individu yang berbeda latar belakang budayanya.³⁵

Untuk dapat menghasilkan komunikasi yang efektif, dalam proses komunikasi lintas budaya maka menurut Stella Ting harus menerapkan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan, disini peserta komunikasi lintas budaya harus memiliki pengetahuan tentang orang baru yang diajak berkomunikasi. Peserta, harus dapat mengidentifikasi apa saja hal-hal yang berbeda supaya dapat menerapkan strategi dalam berkomunikasi lintas budaya, dengan hal ini maka peserta komunikasi lintas budaya dapat berkomunikasi dengan individu yang memiliki budaya yang berbeda dengan baik.
- 2) Waspada, disini seorang peserta komunikasi lintas budaya dianjurkan untuk waspada pada asumsi serta sudut pandang dari lawan bicara pada situasi yang baru. Disini peserta melakukan perhatian penuh pada perspektif lawan bicara.
- 3) Kemampuan berinteraksi, disini peserta komunikasi lintas budaya dianjurkan untuk dapat menguasai teknik berinteraksi pada orang baru dengan latar belakang budaya yang berbeda.³⁶

Dengan tujuan komunikasi lintas budaya diatas maka dapat disimpulkan komunikasi lintas budaya menjadi sebuah alat untuk dapat menjalin hubungan baik antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Relevansi teori-teori diatas mengenai komunikasi lintas budaya dengan penelitian ini yakni pada pengertian komunikasi lintas budaya itu sendiri hingga tujuan komunikasi lintas budaya yang dapat mempermudah

³⁵ Sarwoprasodjo, "Komunikasi Antar Budaya", 80-101.

³⁶ Samovar, "Komunikasi Lintas Budaya", 88.

jalannya hubungan dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan mengetahui komunikasi lintas budaya maka individu akan berkomunikasi secara efektif dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

3. Unsur Komunikasi Lintas Budaya

Menurut Mulyana tahun 2007, komunikasi lintas budaya melibatkan beberapa elemen penting yang berfungsi untuk mendukung efektivitas interaksi antarbudaya. Elemen-elemen ini meliputi: (1) Persepsi. Dalam konteks persepsi, terdapat tiga unsur sosiobudaya yang memiliki pengaruh signifikan dan langsung terhadap makna yang dihasilkan, yaitu kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), dan sikap (*attitude*). (2) Proses Verbal; a. Bahasa verbal. Bahasa berfungsi sebagai alat utama bagi individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi, serta sebagai sarana berpikir. b. Pola berpikir. Pola pikir yang berkembang dalam suatu budaya dapat memengaruhi cara individu dalam budaya tersebut berkomunikasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi respons mereka terhadap individu dari budaya lain. (3) Proses Nonverbal. Proses ini melibatkan komunikasi yang dilakukan melalui penyampaian gagasan dan pertukaran pemikiran menggunakan bahasa isyarat, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, kode berpakaian, dan elemen nonverbal lainnya.

4. Asumsi Komunikasi Lintas Budaya

Untuk memahami komunikasi lintas budaya, perlu dipahami beberapa asumsi yang dirangkum oleh Alo Liliweri dalam bukunya³⁷. Pertama, terdapat perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan yang dapat mempengaruhi pemahaman pesan. Kedua, komunikasi lintas budaya mengandung isi pesan dan relasi antarpribadi, di mana hubungan yang

³⁷ Andini, Fajarina, and Siregar, "Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman." 48-50.

terbentuk selama proses komunikasi juga memiliki peran penting. Ketiga, gaya komunikasi personal setiap individu dapat mempengaruhi interaksi lintas budaya dan persepsi lawan bicara. Keempat, tujuan utama komunikasi lintas budaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian. Menurut Gudykunst & Kim, orang cenderung berusaha mengurangi ketidakpastian dalam interaksi dengan individu yang tidak dikenal dengan mengantisipasi hubungan antarpribadi melalui tiga fase: pra-kontra (pembentukan kesan awal melalui simbol verbal dan nonverbal), *initial contact & impression* (reaksi lanjutan terhadap kesan awal), dan *closure* (membuka diri berdasarkan informasi yang sebelumnya tertutup).

Selain itu, komunikasi lintas budaya juga berpusat pada kebudayaan, yang artinya nilai, norma, dan kepercayaan yang melekat pada budaya masing-masing individu mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Tujuan akhir dari komunikasi lintas budaya adalah mencapai efektivitas dalam interaksi antar individu dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman dan kerjasama dapat terjalin dengan optimal, memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis di tengah perbedaan budaya yang ada.

5. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya

DeVito mendefinisikan hambatan komunikasi sebagai segala sesuatu yang dapat mengubah atau menghalangi penerimaan pesan oleh penerima, termasuk perbedaan perilaku komunikasi, bahasa, logat, dan berbagai perbedaan lainnya yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi. Dalam komunikasi lintas budaya, perbedaan budaya menjadi kondisi normatif yang dapat memicu berbagai reaksi dan menguji kemampuan seseorang dalam mengelola perbedaan tersebut. Semakin besar perbedaan lintas budaya, semakin besar pula tantangan dalam berkomunikasi. Beberapa hambatan utama dalam komunikasi lintas budaya meliputi hambatan semantik, yang muncul akibat kesalahan dalam penafsiran atau pemahaman terhadap bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal; hambatan perilaku,

yang disebabkan oleh sikap dan perilaku para partisipan, seperti mengabaikan perbedaan budaya, etnosentrisme, pelanggaran terhadap norma-norma budaya, dan gegar budaya (*culture shock*). Hambatan teknis juga bisa terjadi, misalnya kurangnya penguasaan terhadap teknik dan metode komunikasi yang sesuai atau kondisi fisik yang menghambat proses komunikasi yang efektif³⁸.

Dalam konteks Teori Akomodasi Komunikasi (*CAT*), hambatan-hambatan ini dapat dikaitkan dengan konsep konvergensi dan divergensi. Hambatan semantik dan perilaku dapat diartikan sebagai kegagalan untuk melakukan konvergensi atau penyesuaian terhadap gaya komunikasi lawan bicara. Contohnya, kesalahan dalam penafsiran atau kurangnya pengetahuan mengenai norma budaya lain menunjukkan ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian linguistik atau perilaku. Sebaliknya, sikap etnosentrisme dan gegar budaya dapat dipandang sebagai bentuk divergensi, di mana individu secara sadar atau tidak sadar memilih untuk mempertahankan perbedaan budaya dan enggan beradaptasi dengan konteks komunikasi yang berbeda. Dengan memahami konsep-konsep ini, hambatan komunikasi antarbudaya dapat dikurangi melalui strategi yang lebih efektif dalam menyesuaikan gaya komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi dari lawan bicara yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

B. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory/CAT*)

1. Landasan Konseptual Teori Akomodasi

Penelitian ini menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory* atau *CAT*) yang dikembangkan oleh Howard Giles dan koleganya pada tahun 1973. Teori ini sangat relevan dalam konteks komunikasi lintas budaya antar-mahasiswa di Wisma Sembada, terutama dalam memahami bagaimana mahasiswa dari latar

³⁸ Maureen Guirdham, "Barriers to Communicating Across Cultures" (n.d.).

belakang budaya yang berbeda menyesuaikan cara berkomunikasi mereka untuk membentuk dan memperkuat hubungan pertemanan³⁹.

Dalam lingkungan multikultural seperti Wisma Sembada, mahasiswa mungkin menggunakan strategi konvergensi untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih mirip dengan rekan-rekan dari budaya lain, sebagai upaya untuk mengurangi perbedaan dan meningkatkan rasa kebersamaan. Sebaliknya, ada juga kemungkinan bahwa beberapa mahasiswa menggunakan strategi divergensi untuk mempertahankan identitas budaya mereka yang unik dan menunjukkan perbedaan dari kelompok lain. Selain itu, fenomena akomodasi berlebihan juga mungkin terjadi, di mana upaya yang terlalu intens untuk menyesuaikan diri dapat disalahartikan atau dianggap merendahkan oleh pihak lain.

Dengan menggunakan *CAT* sebagai kerangka teoritis, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana proses penyesuaian komunikasi ini mempengaruhi pertemanan antar mahasiswa di Wisma Sembada. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini akan mengeksplorasi apakah faktor-faktor seperti persepsi status sosial, keanggotaan kelompok, dan norma budaya berperan dalam menentukan strategi akomodasi yang digunakan oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi lintas budaya dan bagaimana mahasiswa menavigasi perbedaan-perbedaan budaya dalam upaya mereka untuk menjalin dan mempertahankan pertemanan⁴⁰.

Teori Akomodasi ini dirancang untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang mengurangi dan memperbesar perbedaan komunikatif di

³⁹ Howard Giles and Tania Ogay, "Communication Accommodation Theory," *Explaining Communication: Contemporary Theories and Exemplars*, 325–344.

⁴⁰ Andini, Fajarina, and Siregar, "Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman." 266-281.

antara mereka serta konsekuensi sosial dari tindakan tersebut. Strategi pada teori ini mencakup dua yang utama yakni konvergensi dan divergensi. Biasanya individu akan berkonvergensi dengan individu lain yang disukai, dihormati maupun memiliki kekuasaan dan kesamaan. Divergensi dilakukan bagi individu agar mereka dapat mempertahankan identitas dirinya. Hal ini dapat dilakukan secara bersamaan tergantung situasi dan kondisi. Aksi akomodatif lainnya dapat berupa akomodatif berlebihan⁴¹. Teori ini sangat relevan dalam memahami dialog lintas budaya karena proses akomodasi merupakan kunci untuk menguraikan dinamika tersebut⁴².

2. Penyesuaian Komunikasi

Dalam hal sentralitas penyesuaian komunikasi terhadap teori dan cakupan perilaku serta hasilnya, teori ini konsisten dengan proposisi pertama yang membahas penyesuaian komunikasi. Teori ini telah diterapkan dan diuji pada berbagai perilaku komunikasi verbal dan nonverbal, termasuk aksen, kode (dialek/bahasa), nada, laju bicara, topik, dan perilaku manajemen wacana. Secara khusus, *CAT* berpendapat bahwa individu dapat secara bersamaan melakukan konvergensi dan divergensi pada aspek-aspek berbeda dari komunikasi⁴³. *CAT* menawarkan sebuah perspektif yang kaya dan komprehensif dalam memahami fenomena komunikasi. Dengan menggabungkan aspek-aspek psikologis, sosial, dan linguistik, teori ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi komunikasi. Teori ini juga membedakan penyesuaian secara subjektif dan objektif, dalam artian seseorang merasa sudah melakukan penyesuaian adaptasi pada cara berkomunikasi tetapi lawan bicaranya belum tentu

⁴¹ Giles and Ogay, "Communication Accommodation Theory." 325-344.

⁴² Giles and Ogay, "Communication Accommodation Theory." 322-344.

⁴³ Giles, Howard, *Howard Giles-Communication Accommodation Theory_ Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts-Cambridge University Press*, 322-355.

merasakan demikian. Dalam teori ini terdiri dua tipe komunikasi yang tidak sesuai harapan individu keduanya itu merupakan *underakomodasi* dan *overakomodasi*. Dampak yang terjadi pada *underakomodasi* saat berkomunikasi berupa individu yang merasa diabaikan oleh lawan bicarannya. Sementara dampak dari *overakomodasi* yakni individu akan merasa direndahkan, diejek maupun dihina cara berkomunikasi oleh lawan bicarannya⁴⁴. Penyesuaian komunikasi pada teori ini mencakup tiga aspek utama yang akan dijabarkan secara lebih detail sebagai berikut.

a. Konvergensi

Konvergensi adalah proses di mana individu menyesuaikan perilaku komunikatif mereka agar lebih mirip dengan lawan bicara, seperti yang dijelaskan oleh Giles, Coupland, dan Coupland (1991)⁴⁵. Dalam proses ini, individu bertumpu pada persepsi mereka terhadap perilaku lawan bicara dan ketertarikan yang dirasakan, yang mencakup faktor-faktor seperti karisma dan kredibilitas. Ketertarikan ini sering kali memotivasi individu untuk melakukan konvergensi, terutama ketika ada kesamaan keyakinan atau kepribadian. Meskipun konvergensi umumnya dianggap positif, ia juga dapat didasarkan pada stereotip atau asumsi yang tidak akurat, yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi. Penyesuaian yang baik dalam konvergensi dapat meningkatkan dialog dan menghasilkan respons positif, sementara konvergensi yang tidak sesuai dapat menyebabkan respons negatif dan mengganggu percakapan. Konvergensi dapat diartikan sebagai penyesuaian individu terhadap lawan bicara supaya lebih diterima di lingkungannya. Individu berkonvergensi dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah

⁴⁴ Gallois and Giles, "Communication Accommodation Theory.", 1-18

⁴⁵ Giles, Howard, *Howard Giles-Communication Accommodation Theory_ Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts-Cambridge University Press*, 322-355.

merubah gaya bicara baik verbal maupun non-verbal, mempelajari perbedaan budaya untuk penyesuaian dan menirukan individu pada saat berkomunikasi supaya terdapat kesamaan saat berinteraksi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat kedekatan dengan lawan bicara terutama yang memiliki perbedaan budaya.

b. Divergensi

Divergensi adalah strategi di mana individu menonjolkan perbedaan dalam komunikasi verbal dan nonverbal mereka untuk menghindari akomodasi dengan lawan bicara⁴⁶. Berbeda dengan konvergensi, divergensi melibatkan keputusan untuk tidak menyesuaikan diri dengan lawan bicara, sering kali untuk mempertahankan identitas sosial atau budaya, menunjukkan perbedaan kekuasaan, atau menghindari komunikasi dengan individu yang tidak diinginkan. Strategi ini tidak berarti bahwa individu tidak peduli terhadap komunikator lain, tetapi lebih memilih untuk menegaskan perbedaan mereka untuk alasan tertentu. Divergensi dapat menjadi cara untuk menjaga jarak sosial dan mempertahankan identitas tanpa berusaha menyamakan perilaku komunikasi dengan lawan bicara. Divergensi dapat dilakukan oleh individu sebagai bentuk pertahanan identitas ketika mereka merasa sulit menyesuaikan diri dengan individu lain. Berdasarkan teori *Communication Accommodation Theory (CAT)*, divergensi sering kali digunakan sebagai strategi untuk menegaskan perbedaan dan mempertahankan identitas sosial atau budaya. Dalam hal ini, divergensi bukan selalu terjadi karena ancaman, tetapi bisa juga karena individu tidak dapat atau tidak ingin beradaptasi dengan

⁴⁶ Giles, Howard, *Howard Giles-Communication Accommodation Theory_ Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts-Cambridge University Press*, 322-355.

perilaku komunikasi orang lain. Misalnya, dalam interaksi antar kelompok budaya yang berbeda, individu yang merasa sulit menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi kelompok lain mungkin memilih untuk mempertahankan bahasa, aksen, atau gaya komunikasi mereka sendiri⁴⁷.

c. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan merujuk pada situasi di mana seseorang berusaha menyesuaikan perilaku komunikatif mereka secara ekstrem, sehingga malah dianggap berlebihan atau merendahkan oleh lawan bicara. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan tindakan di mana niat baik pembicara justru berdampak negatif karena dianggap tidak sesuai atau tidak pantas⁴⁸. Efektivitas komunikasi, yang bertujuan untuk mencapai makna yang dimaksudkan, sering kali terhambat oleh akomodasi berlebihan. Kesenjangan ini terjadi antara niat pengirim pesan dan penerimaan yang diterima oleh penerima. Akomodasi berlebihan dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika individu tidak memahami atau tidak mengetahui budaya lawan bicara mereka. Ketidakhahaman ini dapat disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap budaya tersebut, yang akhirnya mengarah pada kesalahan dalam interpretasi dan pemahaman pesan yang disampaikan.

⁴⁷ Giles, Howard, *Howard Giles-Communication Accommodation Theory_ Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts-Cambridge University Press, 11-19.*

⁴⁸ Simanjuntak, "Penerapan Teori Akomodasi Dalam Sociolinguistik Untuk Mengenali Pemertahan Atau Peralihan Dalam Masyarakat Perantau.", 90-102.

3. Strategi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikatif menjelaskan lima jenis perilaku komunikasi yang mencerminkan dinamika antar kelompok dan interpersonal dalam suatu percakapan. Strategi pertama adalah aproksimasi, yang mencakup perubahan linguistik seperti aksen, bahasa, kecepatan bicara, dan jeda⁴⁹. Strategi ini merupakan teknis dari konvergensi. Misalnya seorang dokter yang berbicara lebih pelan atau menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai kebutuhan pasien sehingga pasien dapat memahami dengan baik. Terlihat disini tujuan dari strategini yakni guna mengurangi perbedaan linguistik antara pembicara. Sebaliknya, divergensi terjadi ketika seorang pembicara menjauh secara linguistik untuk menekankan perbedaan di antara mereka, yang sering kali menunjukkan ketidaksukaan dan memperjelas perbedaan keanggotaan kelompok. Strategi kedua adalah interpretabilitas, yang berkaitan dengan kompetensi komunikatif dan pemahaman bersama. Strategi interpretabilitas tergantung pada motivasi pembicara dan persepsi mereka terhadap orang lain. Misalnya, seorang dokter yang menggunakan istilah medis apabila ia menilai pasiennya memahami atau mengetahui terkait hal itu. Jika penilaian tersebut akurat, maka interpretabilitas akan tepat. Namun, jika tidak, hal ini dapat mengganggu pemahaman dan mempengaruhi kepercayaan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan. Strategi ketiga, manajemen wacana, berfokus pada proses komunikasi, seperti *feedback* dan cara topik diperkenalkan dan dikembangkan. Strategi keempat adalah kontrol interpersonal, yang mengacu pada peran setiap interaktor dan bagaimana mereka mengelola peran tersebut, misalnya, dengan interupsi atau perubahan topik yang tiba-tiba. Terakhir, strategi ekspresi emosional berhubungan dengan kebutuhan relasional, di mana ekspresi emosional yang sesuai terjadi ketika kebutuhan individu untuk jaminan dan perhatian dipenuhi.

⁴⁹ Elsa Eka Putri Nurdiana et al., "Akomodasi Komunikasi Mahasiswa.", 60-150.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan penelitian kualitatif ini peneliti berupaya mengumpulkan data-data secara ilmiah sesuai dengan kondisi di lingkungan penelitian. Pendekatan kualitatif dilakukan secara apa adanya dengan tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu dari suatu variable, peristiwa dan keadaan.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus sendiri merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci serta mendalam tentang suatu peristiwa atau aktivitas pada tingkat perorangan maupun sekelompok orang.⁵⁰ Pada jenis penelitian studi kasus ini, peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan ilmiah mengenai komunikasi lintas budaya dalam menjalin pertemanan pada mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di wisma sembada.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang digunakan peneliti dalam melakukan proses penelitian terkait Dinamika Komunikasi Lintas Budaya Antar Mahasiswa Dalam Menjalinkan Pertemanan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Uin Saizu Di Wisma Sembada). Tempat penelitian tersebut memiliki fungsi sebagai sumber informasi data yang diperoleh peneliti. Tempat penelitian terletak pada Wisma Sembada, Jl. Kebon Bayem IV, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sedangkan untuk waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023 hingga peneliti memperoleh semua data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap.

⁵⁰ H. M. Afifah, I., and Sopiany, "Study Kasus," 149–200.

C. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang di dapatkan peneliti dari Wisma Sembada.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari objek yang diteliti⁵¹. Data primer juga dapat diartikan sebagai data terpenting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap penelitian. Data primer didapatkan secara langsung baik melalui individu atau perorangan seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara secara langsung (*face to face*)⁵². Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto yang tinggal di Wisma Sembada mengenai komunikasi lintas budaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder dapat berupa artikel, jurnal dan buku yang mendukung penelitian serta sumber data primer yang diperoleh peneliti.⁵³ Untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti studi dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumen dengan mencari berbagai sumber yang relevan untuk mendukung penelitian, termasuk jurnal, skripsi, buku, dan artikel yang kredibel. Menurut para ahli, literatur yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian dapat dikategorikan sebagai data sekunder⁵⁴.

⁵¹ Dita Kurniasari, "Data Sekunder vs Data Primer Pada Penelitian, Pemula Wajib Tahu," 22.

⁵² Ulfa Yuniati, "Metode Penulisan Laporan KKP," 951–952.

⁵³ Syafnidawanti, "Data Sekunder," 55.

⁵⁴ Syafnidawanti, "Data Sekunder," 59.

D. Pendekatan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yakni beberapa individu yang berada di Wisma Sembada, individu tersebut merupakan mahasiswa UIN SAIZU yang sedang merantau untuk menjalankan studinya. Pada penelitian ini mengarah pada beberapa individu berlatar belakang budaya yang berbeda yakni Sunda dan Jawa Paganjongan. Budaya Sunda Betawi diwakili oleh mahasiswa yang berasal dari Cikarang sementara budaya Jawa Paganjongan diwakili oleh mahasiswa asal Pemalang, Kebumen, Banjarnegara, Purbalingga dan Banyumas.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini menurut Spradley disebut dengan situasi sosial dimana terdiri dari tiga elemen yakni pelaku, tempat dan aktivitas atau peristiwa yang berlaku interaksi secara strategis. Maka dari itu, objek pada penelitian ini adalah komunikasi lintas budaya oleh mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di wisma sembada dalam menjalin pertemanan mereka.

1. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan kemampuan individu dalam menggunakan panca inderannya untuk mengamati dengan seksama. Peneliti melakukan observasi terang-terangan dalam mengumpulkan data penelitian terhadap suatu fenomena yang terjadi pada wisma sembada. Peneliti melakukan pengamatan fenomena komunikasi lintas budaya di Wisma Sembada secara intensif selama kurang lebih satu minggu guna mendapatkan data yang lebih jelas pada komunikasi lintas budaya mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di wisma sembada dalam menjalin pertemanan mereka.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab secara lisan antar individu secara langsung maupun tidak langsung melalui media elektronik guna menjawab tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara semi struktur dan tidak struktur. Semi truktur berarti menanyakan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan waktu dan tempat dengan subjek penelitian sedangkan tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan melontarkan pertanyaan saat sedang melakukan kegiatan atau interaksi dengan narasumber secara acak. Wawancara tersebut dilakukan kepada mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di wisma sembada.

3. Dokumentasi dan Arsip

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi secara rekaman audio saat wawancara semi struktural dan pencatatan data dari hasil wawancara non-struktural. Hal tersebut digunakan peneliti unuk mencantumkan data dalam hasil dan pembahasan pada penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari narasumber dan telah melaksanakan teknik pengumpulan data maka langkah selanjutnya yakni klasifikasi data berdasar pada variabel dan jenis responden yang telah didapatkan sebelumnya, penyajian data, serta penyajian hasil akhir atau kesimpulan. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang secara lengkap dijelaskan sebagai berikut.⁵⁵

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara kemudian dituliskan dalam catatan (*notes*) mengenai apa yang telah dilihat di lapangan (*fields*).

⁵⁵ Noro Iswari, *Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa*, 98.

2. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dianalisis. Proses ini juga membantu mengidentifikasi informasi yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian proses reduksi data ini dilakukan dengan cara pengamatan fenomena yang terjadi di wisma sembada dan wawancara secara mendalam dengan mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal disana. Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk memilih data yang paling relevan dengan penelitian dan mereduksi yang tidak penting saat melakukan pengambilan data.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun baik yang memungkinkan adanya benang merah atau kesimpulan serta pengambilan sebuah tindakan. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan secara naratif untuk menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari pengamatan serta wawancara secara semi struktural dan tidak terstruktur atau acak. Disajikan tabel berisi identitas narasumber beserta adaptasi yang digunakan. Terdapat kode narasumber untuk memudahkan pembaca yang ditulis dibawah masing-masing nama narasumber.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses mengumpulkan hasil akhir dari pengumpulan data, serta melakukan reduksi atau penyederhanaan data untuk menyajikannya. Dalam penelitian, penarikan kesimpulan mencakup pemaparan temuan atau deskripsi dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ini menggambarkan hubungan interaktif antara teori dan berbagai data yang valid.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan data sebagai hasil penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara pada 10 mahasiswa yang tinggal di Wisma Sembada dengan dua rumpun berbeda serta berbagai daerah. Supaya dapat dipahami secara jelas, disajikan tabel berisi identitas narasumber peneliti bersama dengan adaptasi yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1.1 : Identitas Narasumber

No.	Nama	Asal Daerah	Fakultas	Rumpun	Lama Tinggal	Adaptasi
1	Firly (code:I)	Purbalingga	Ekonomi dan Bisnis	Jawa (Panginyongan)	3 Tahun	Konvergensi
2	Alipah (code:II)	Cikarang	Syariah	Sunda Betawi	3 Tahun	Konvergensi
3	Noka (code:III)	Cikarang	Dakwah	Sunda Betawi	3 Tahun	Konvergensi (dominan) dan Divergensi
4	Dea (code:IV)	Cikarang	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Sunda Betawi	3 Tahun	Konvergensi
5	Elsa (code:V)	Banyumas	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Jawa (Panginyongan)	1 Tahun	Konvergensi
6	Akhida (code:VI)	Banjarnegara	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Jawa (Panginyongan)	1 Tahun	Konvergensi
7	Lany (code:VII)	Purbalingga	Syariah	Jawa (Panginyongan)	3 Tahun	Konvergensi

8	Reza (code:VIII)	Banjarnegara	Dakwah	Jawa (Panginyongan)	1 Tahun	Konvergensi
9	Umy (code:IX)	Pemalang	Dakwah	Jawa (Panginyongan)	2 Tahun	Divergensi (Dominan), Konvergensi, Akomodasi berlebihan (beberapa kali)
10	Eka (code:X)	Kebumen	Syariah	Jawa (Panginyongan)	1 Tahun	Konvergensi

Identitas mahasiswa yang menjadi narasumber di atas terdapat adanya rumpun budaya mereka. Sebagian besar mahasiswa berasal dari rumpun Jawa Panginyongan dan tiga lainnya berasal dari Sunda Betawi. Alasan daerah-daerah Jawa pada tabel disebut dengan Panginyongan, karena individu asal daerah tersebut menyebutkan “aku” dengan kata “nyong” dalam penggunaan bahasa sehari-hari⁵⁶. Sedangkan mahasiswa asal Cikarang, mewakili suku maupun rumpun Sunda Betawi tersebut memiliki percampuran adat Sunda dan Betawi yang didominasi oleh budaya Betawi⁵⁷, sehingga Cikarang termasuk dalam rumpun Sunda Betawi.

1. Pandangan Cara Berkomunikasi Mahasiswa UIN SAIZU di Wisma Sembada

Wawancara dengan subjek, menghasilkan informasi mengenai pandangan cara berkomunikasi tiap individu di Wisma Sembada menurut latar belakang budaya mereka. Pada wawancara tersebut peneliti

⁵⁶ Rheza Ega Winastwan and Annisa Nur Fatwa, “Pojoek Penginyongan Perpustakaan Uin Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal Banyumas,” 58.

⁵⁷ Ahmad Arief Widodo, “Dilema Orang Cikarang: Terlalu Betawi Untuk Disebut Sunda, Terlalu Sunda Untuk Disebut Betawi,” 1.

memberikan pertanyaan seputar tanggapan mereka mengenai cara berkomunikasi setiap individu di Wisma Sembada. Mahasiswa asal Cikarang bernama Alipah dan Dea menanggapi hal tersebut dengan mengatakan suatu hal sebagai berikut.

“Justru kita tuh takut kalau mau ngobrol sama mereka yang dari Jawa ya, karena mereka itu alus-alus cara ngomongnya beda kalo disana (daerah Cikarang) tuh cenderung lebih kasar,” (II)

“Kalo orang Jawa ngomong tuh lucu aja, apalagi yang dari Pematang. Medhok banget kedengarannya,”⁵⁸ (IV)

Hal ini menunjukkan mahasiswa yang berasal dari Cikarang memiliki pandangan bahwa individu lain di Wisma Sembada yang berasal dari rumpun Jawa memiliki cara berkomunikasi yang halus dan lucu karena memiliki logat medhok. Sementara bagi mahasiswa asal Purbalingga, Banyumas, Kebumen dan Pematang menanggapi hal tersebut dengan mengatakan suatu hal sebagai berikut.

“kalo aku sih udah biasa berinteraksi sama orang-orang jabo jadi kek udh biasa aja sih,”⁵⁹ (I) Disini dapat terlihat individu bernama Firly asal Purbalingga tidak mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan mahasiswa asal Cikarang yang termasuk dalam wilayah Jabodetabek. Hal tersebut dikarenakan seringnya ia berinteraksi dengan mahasiswa asal Jabodetabek.

“aduh, nyong dong karo bocah-bocah Jabo atau Cikarang keh kaya Nokka, Dea, Alipah rasane aneh li sering ora mudeng ngomong apa,”⁶⁰ (IX) Dalam bahasa Indonesia, ungkapan Umy dapat diartikan sebagai kesulitannya menghadapi cara berkomunikasi mahasiswa asal Cikarang

⁵⁸ “Alipah Dan Dea, Interview”.

⁵⁹ “Firly, Interview”.

⁶⁰ “Umy, Interview.”.

yang membuat Umy kurang memahami apa yang dikatakan oleh mahasiswa asal Cikarang. Sementara mahasiswa asal Purbalingga, Kebumen, Banyumas dan Banjar mengatakan cara berkomunikasi yang dibawa oleh mahasiswa asal Pemalang justru lucu dan aneh.

“Aneh logatnya anak asal Tegal-Pemalang,” (VIII)⁶¹.

“Aku tuh lho sering banget gatau kalo si Umy lagi ngomong. Kek apasih maksudnya, kaya pas dia ngomong “ora mbapa” itu apa artinya woy, ternyata tuh sama kaya bahasa sini, “orapapa” alias “gapapa,”⁶² (X)

Dari jawaban Eka menunjukkan bahwa ia sering menemui perbedaan kata pada bahasa yang digunakan mahasiswa asal Pemalang bernama Umy. Sementara jawaban dari Lany menunjukkan keanehan yang terdengar oleh telingannya mengenai logat yang digunakan mahasiswa asal Pemalang. Terlihat jelas, bahwa meskipun mereka berasal dari rumpun yang sama namun masih banyak kata maupun istilah yang berbeda. Meskipun mereka datang dari rumpun yang sama, namun tiap daerah memiliki bawaan logat yang berbeda sehingga masih terdengar aneh di telinga. Hal ini sangat krusial untuk dipahami secara perlahan supaya perbedaan-perbedaan tadi tidak menjadi halangan untuk dapat menjalin pertemanan di daerah perantauan.

Selain pandangan mengenai perbedaan yang sebelumnya sangat berbeda karena tingkatan halus pada intonasi berbicara, keanehan serta sulitnya dimengerti. Ternyata masih ada persamaan antara cara berkomunikasi mahasiswa asal Cikarang dengan mahasiswa asal Pemalang. Berikut ungkapan dari mahasiswa asal Cikarang bernama Alipah dan Dea.

“Kalo aku tuh lebih enak kalo ngobrol sama Umy sih yang dari Pemalang, karena kita tuh hampir sama. Dari cara kita ngomong blak-

⁶¹ “Lany, Interview.,”.

⁶² “Eka, Interview.,”.

blakan dan juga logat intonasi dia tuh atas, keras gitu jadi kitanya juga gak takut buat dipandang kasar atau gimana geh, soalnya yaa yang dari Pemalang sama kaya kita cara berkomunikasi jadi aku ama dea sih lebih nyambung gitu kalo sama mahasiswa asal Pemalang dibandingkan sama yang lain yang alus⁶³,” (II , IV).

Pada ungkapan Alipah dan Dea mengenai pandangan cara berkomunikasi mahasiswa asal Pemalang, menurutnya lebih nyambung dan mudah untuk dapat melakukan interaksi antara keduanya. Hal ini dikarenakan meskipun mereka datang dari budaya yang berbeda namun, masih ada kemiripan dari sisi intonasinya. Intonasi yang dimiliki oleh mahasiswa asal Pemalang dan Cikarang sama-sama keras dan lantang. Oleh karenanya mahasiswa asal Cikarang tadi lebih nyaman berkomunikasi dengan Umy. Sementara bagi mahasiswa Kebumen bernama Eka dan mahasiswa asal Purbalingga, bernama Firly menganggap logat dari Pemalang lebih keras dan terdengar seperti orang sedang marah. Firly juga menyetujui adanya persamaan karakter gaya bicara yang dimiliki mahasiswa asal Cikarang dan Pemalang.

“Menurut aku ya meski sama-sama dari Jawa tapi bahasa Kebumen tuh lebih kasar daripada daerah lain, ya walaupun cara ngomongnya alus tapi bahasa yang digunain itu loh lebih kasar aja sih..,” (X)

“Logat yang keras sih si Umy ya, dari Pemalang sama dari Cikarang tuh si Nokka dan yang lain-lain, tapi asik sih seru aja,⁶⁴” (X)

Pada ungkapan mahasiswa asal Kebumen bernama Eka tersebut menjelaskan bahwa bahasa asal daerahnya lebih kasar daripada daerah Jawa lainnya. Menurutnya, bahasa yang digunakan oleh mahasiswa asal Purbalingga, Banyumas, Banjar dan Pemalang masih dalam kategori halus dan sopan meskipun dilihat dari segi logat mereka menggunakan logat

⁶³ “Alipah Dan Dea, Interview.”

⁶⁴ “Eka, Interview.”

berintonasi tinggi. Hal ini menunjukkan pandangan Eka mahasiswa asal Kebumen bahwa bahasa daerahnya lebih kasar, tetapi logatnya berintonasi lebih halus dan rendah dibandingkan dengan daerah Jawa lainnya. Sedangkan mahasiswa asal Purbalingga tersebut memiliki pandangan adanya persamaan logat dan intonasi yang terasa antara mahasiswa asal Pematang dan Cikarang.

2. Ketidakpastian Muncul Saat Melakukan Interaksi

Dalam proses komunikasi antara mahasiswa satu dengan lainnya di Wisma Sembada, terjadi ketidakpastian terhadap beberapa individu disana. Ketidakpastian muncul dikarenakan perbedaan serta asumsi diri mengenai respon individu lain. Apakah saat melakukan komunikasi dengan individu lain, individu tersebut akan menerimanya dengan baik atau tidak. Akan menyukai gaya bicaranya atau tidak. Hal inilah yang disebut dengan ketidakpastian saat akan melakukan komunikasi dengan individu lain terlebih dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Pertanyaan peneliti mengenai hal ini, menghasilkan jawaban dari mahasiswa asal Cikarang sebagai berikut.

“Aku suka ragu kalo mau ngobrol sama temen Sembada yang lain karena belum tau betul topik yang mereka suka buat dijadiin obrolan tuh apa ihh...takutnya nanti kalo pake topik bawaan aku mereka ga nyaman atau kurang suka⁶⁵,” (III)

Pada ungkapan Noka tersebut menunjukkan adanya keraguan terhadap lawan bicara dikarenakan kurangnya penguasaan topik pembicaraan. Ia harus mengetahui topik yang dapat membuat komunikasi dengan individu di Wisma Sembada lebih efektif. Noka memiliki rasa takut untuk memulai pembicaraan dengan topik yang ia bawa. Hal ini merupakan hambatan komunikasi yang ditimbulkan dari rasa takut dan ragu saat akan memulai berkomunikasi dengan lawan bicara. Peneliti juga menemukan

⁶⁵ “Noka, Interview.,” n.d.

ketidakpastian lainnya pada individu di Wisma Sembada sebagai hasil dari penelitian dengan konteks yang berbeda.

Menurut observasi yang dilakukan peneliti terdapat satu mahasiswa asal Pematang Liris bernama Umy yang beberapa kali berusaha menirukan bahasa Cikarang *lo-gua*. Hal ini ia lakukan supaya dapat mendekati diri dengan mahasiswa asal Cikarang, namun Noka menanggapi sebagai bentuk ejekan karena terdengar tidak natural dan terlalu dipaksa. Dan saat di wawancara, Noka menegaskan hal tersebut mengganggu.

“Kadang tuh beberapa disini suka maksain pake lo-gua gitu buat nyesuain aku tapi didengernya tuh ga pas aja, mending lu pake basa lu aja Jawa aja dah, jangan maksain gitu just be yourself soalnya kesannya kek maksa dan jatuhnya aku anggepnya ngejek,” (III)

“Justru kita tuh takut kalau mau ngobrol sama mereka yang dari Jawa ya, karena mereka itu alus-alus cara ngomongnya beda kalo disana (daerah Cikarang) tuh cenderung lebih kasar,”(III)

“Takutnya malah aku yang kesannya mbentak mereka yang kalternya Jawa, karena tadi, logatku kasar,”⁶⁶ (II)

“Dalam hal ini sih, aku lebih milih diem sih...sama hati-hati kalo mau ngomong sama mereka. Karena aku takut aja mereka bakal mandang aku kasar atau mbentak gitu. Orang sini kan yaa lebih alus, kalo kita kan kenderannya lebih kasar aja gitu,”⁶⁷ (IV)

Pada ungkapan mahasiswa asal Cikarang ini, terlihat adanya ketidakpastian saat akan memulai komunikasi dengan mahasiswa lainnya yang berumpun Jawa. Mereka memiliki perasaan takut dipandang kasar dan berlaku tidak baik pada cara berkomunikasi. Mereka berasumsi apabila mereka menggunakan cara berkomunikasi menurut asal daerah mereka,

⁶⁶ “Noka, Interview.”

⁶⁷ “Alipah Dan Dea, Interview.”

maka akan dipandang sebagai individu kasar. Padahal, hal ini belum tentu dirasakan oleh individu lainnya. Ketidakpastian ini, membuat mahasiswa asal Cikarang memilih untuk lebih banyak diam daripada harus berbicara namun dipandang sebagai individu yang negatif.

“Sebenarnya sih biasa aja kalo denger logatnya mereka yang beda budayanya sama aku, tapi aku jadi menerka-nerka nih sebenarnya orang dari mana sih asalnya kok logatnya kek lo gue lo gue, aneh banget ..ohh ternyata setelah aku telusuri mereka dari luar Jawa toh,”⁶⁸ (V)

“Kalo aku denger nokka, dll yang dari Cikarang tuh biasa aja sih karena udah sering denger cuman kalo di akunya takut kedengeran aneh dan ga dipahami sih kalo mau ngomong sama mereka⁶⁹,” (VI)

“Aku kadang ragu sih buat melakukan komunikasi sama mereka soalnya kan kita asalnya beda dan kadang aku ga selalu ngomong bahasa Indo jadi ragu aja kalo mau komunikasi sama mereka⁷⁰,” (IX)

“Aku lebih ke bahasa si, mau ngomong pake bahasa Jawa takut ga maksud, ngomong pake bahasa Indonesia terbiasannya pake bahasa Jawa, kalo bahasa yang digunakan mereka aku gak ngerti aku lebih milih diem,”⁷¹ (VIII)

Dari ungkapan beberapa mahasiswa rumpun Jawa tadi, menjelaskan bahwa mereka mengalami ketidakpastian saat akan berkomunikasi dengan individu lain di Wisma Sembada tentunya dengan latar belakang budaya yang berbeda. Beberapa dari mereka memilih diam ketika tidak mengetahui arti bahasa yang digunakan dari individu lain yang berbeda budaya dengannya.

⁶⁸ “Elsa, Interview.,” n.d.

⁶⁹ “Akhida, Interview.,” n.d.

⁷⁰ “Umy, Interview.”

⁷¹ “Reza, Interview.,” n.d.

3. Peristiwa *Culture Shock* yang Dialami Setiap Individu di Wisma Sembada

Peristiwa *culture shock* menurut Collen Ward menyatakan bahwa ketika individu dari dua budaya berbeda bertemu, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Situasi ini sering kali menimbulkan keraguan, terutama ketika kedua kelompok tersebut menggunakan bahasa yang sama namun memiliki dialek yang berbeda, di mana kesamaan bahasa tersebut dapat menyamarkan perbedaan makna dalam budaya masing-masing⁷². Peristiwa ini dialami oleh mahasiswa yang ada di Wisma Sembada, hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Jawaban mereka mengarah pada peristiwa *culture shock* yang dialami selama melakukan proses komunikasi.

*“Akutuh suka kaget gitu sama orang-orang sini kalo ngomong ke yang lebih muda sama tua tuh beda banget, maksudnya kenapa gak sama aja gitu, itu apasih namanya ya... ooh iya bahasa kromo apaya,”*⁷³ (II)

Dari ungkapan Alipah menjelaskan mengenai perbedaan penggunaan bahasa menjadi suatu kejutan budaya baginya. Peristiwa kejutan budaya yang dialami merujuk pada bahasa “kromo inggil” dimana bahasa ini digunakan masyarakat rumpun Jawa kepada individu yang usiannya lebih tua maupun kedudukannya lebih tinggi dari mereka. Terdengar sangat asing bagi mahasiswa asal Cikarang mengenai bahasa tersebut. Menurutnya, mengapa harus dibedakan penggunaannya antara yang lebih tua dan lebih muda.

*“Ternyata, orang-orang disini kurang blak-blakan kaya kita (asal Cikarang). Terus tuh mereka gaenakan banget orangnya,”*⁷⁴ (III)

⁷² B A B Ii, “Pengertian Culture Shock” (n.d.): 24–43.

⁷³ “Alipah, Interview.”

⁷⁴ “Noka, Interview.”

Pernyataan yang diungkapkan Noka, menjelaskan bahwa mahasiswa asal rumpun Jawa memiliki rasa tidak enak lebih tinggi daripada mahasiswa asal Cikarang. Selain itu, menurutnya cara berkomunikasi dirinya yang berasal dari Cikarang lebih terbuka daripada mahasiswa asal rumpun Jawa.

“Pernah saat itu si Umay bilang tlembuk ke salah satu makanan khas Jawa ya, tapi tuh di Purbalingga tlembuk itu saru. Aku kaget dong kok dia ngomong saru, ternyata kalo di daerahnya tlembuk itu dage,”⁷⁵ (I)

Pada ungkapan Firly terlihat bahwa ada satu penamaan terhadap makanan yang menurut bahasa daerahnya memiliki arti kurang sopan. Menurutnya untuk menyebut makanan dengan bahan dasar ampas kelapa tersebut dengan sebutan “dage” bukan “tlembuk”. Perbedaan penamaan ini membuat Firly sebagai individu yang berasal dari Purbalingga mengalami peristiwa *culture shock* atau kejutan budaya. Tidak hanya penamaan makanan saja yang membuat kejutan budaya bagi individu di Wisma Sembada, tetapi juga cara berkomunikasi individu di sana. Hal ini dirasakan oleh mahasiswa asal Kebumen bernama Eka, dalam wawancara dengan narasumber Eka menghasilkan informasi sebagai berikut.

“Aku tuh suka kaget, ih ini si Umy lagi marah-marah apaya sama temennya , kok dia kenceng banget ngomongnya, mana kan pake bahasa Pemalang ya.. krasa banget sih itu. Tapi ternyata emang logatnya gitu kaya bentuk-bentuk, padahal lagi biasa aja,”⁷⁶ (X)

Ungkapan Eka tersebut menjelaskan bahwa logat yang dibawa oleh Umy , mahasiswa asal Pemalang berintonasi tinggi dan keras. Oleh karena itu, hal ini memicu kejutan budaya kepada Eka. Ia berfikir bahwa apa yang didengar merupakan aksi marah yang sedang dilakukan Umy saat ia sedang berkomunikasi dengan temannya namun ternyata, itu merupakan logat asal

⁷⁵ “Firly, Interview.”

⁷⁶ “Eka, Interview.”

budayanya yang keras dan berintonasi tinggi. Kesalahpahaman lain juga dirasakan oleh Firly mahasiswa asal Purbalingga saat berkomunikasi dengan mahasiswa asal Cikarang, Noka.

“Ada satu case ya bit dimana karena logat aku kek suka marah-marah kan orang Cikarang, nah pas itu ada orang pentingnya Firly nelpon lewat aku terus aku bilang ‘Firly! Ni ada yang nelpon angkat buruan!’, naitu ditangkep gua kaya marah-marah terus kek diem gitu dah padahal gua biasa aja ya wak, itu logat gua⁷⁷,” (III)

Pada ungkapan Noka menunjukkan bahwa logatnya telah membuat kesalahpahaman pada Firly. Firly menganggap bahwa Noka sedang marah kepada Firly, namun pada kenyataannya hal itu merupakan budaya yang Noka bawa dari daerahnya dengan berbicara secara lantang. Begitupun dengan Noka yang sudah salah persepsi pada beberapa mahasiswa di Wisma Sembada.

“Ih aku juga pernah salah persepsi sama adalah beberapa orang di sini, kek ngomong sama aku ga ada etikannya dari gestur tubuhnya kek gak menghargai aku, tapi setelah aku pahami secara keseluruhan emang dia orangnya gitu sih bukan karena dia gak menghargai aku pas lagi ngomong⁷⁸,” (III)

Hal ini menunjukkan gestur maupun *body language* dapat memengaruhi adanya ketidakpastian terhadap lawan bicara. Padahal hal tersebut belum tentu benar. Menurut Noka, gestur tubuh sangat memengaruhi persepsi terhadap lawan bicara, apakah lawan bicara itu menghargai kita, menyukai kita atau tidak. Saat Noka sudah mengetahui melalui analisisnya terhadap individu tersebut memang itu merupakan gestur tubuh yang biasa dilakukan oleh individu tersebut. Oleh karena itu,

⁷⁷ “Noka, Interview.”

⁷⁸ “Noka, Interview.”

ketika Noka berbicara dengannya lagi tidak menimbulkan ketidakpastian kembali.

4. Masih Terdapat Perbedaan Bahasa dengan Sesama Rumpun Jawa

Purbalingga, Banyumas, Banjarnegara, Kebumen, dan Pemalang berada dalam satu rumpun bagian dari Jawa. Wilayah ini memiliki kesamaan dalam bahasa, yaitu dialek Ngapak, serta tradisi seperti kesenian Ebeg dan upacara adat⁷⁹. Namun, saat berjalannya proses komunikasi antar individu yang berasal dari berbagai daerah satu rumpun tersebut, ternyata masih banyak perbedaan bahasa yang digunakan. Oleh karenanya terjadi ambiguitas saat melakukan dialog bersama. Hal ini dialami oleh mahasiswa yang ada di Wisma Sembada. Melalui wawancara peneliti terkait perbedaan bahasa yang masih satu rumpun berikut jawabannya sebagai hasil dari penelitian.

“Walaupun aku dari Jawa nih, tapi suka gapernah denger kalo si Umy lagi ngomong. Logatnya juga gapernah denger , bahasanya juga aneh!,” (X)

“Contohnya nihya pas si Umy bilang sebutan ‘baten’ , itu apalagi gatau aku,” (X)

“Kalo di sini kan orang-orang bilang mbok gitu yaa kalo si Umy tuh engga⁸⁰,” (X)

Ungkapan mahasiswa Kebumen tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan pada sesama rumpun Jawa. Menurutnya, meskipun Umy berasal dari sesama Jawa namun dari cara berkomunikasi masih banyak perbedaan yang terdengar asing di telinga Eka. Bahasa dan logat dari mahasiswa asal Pemalang aneh dan sulit dimengerti oleh mahasiswa asal Kebumen. Pada kata ‘*baten*’ berarti

⁷⁹ Ii, “Pengertian Culture Shock.”

⁸⁰ “Eka, Interview.”

penekanan pada suatu kalimat yang diucapkan oleh mahasiswa asal Pemalang. Kata tersebut sama dengan ‘*mbok*’ yang biasa digunakan oleh mahasiswa asal Purbalingga, Banjar dan Banyumas. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa asal Banjarnegara, bernama Akhida. Berikut hasil wawancara peneliti sehingga menghasilkan informasi mengenai perbedaan bahasa dalam satu rumpun Jawa.

“ ‘*Langka*’ kalau di Banyumas tuh artinya gaada sama sekali, tapi kalo di Banjar itu masih ada tapi sedikit. Konteks penggunaan kata ‘*langka*’ menurutku aneh,” (VI)

“Ada lagi ‘*njanggleng*’ artinya berdiri, di aku ‘*ngadeg*’, terus ‘*perek*’ artinya dekat tapi kalo di aku artinnya aku capek⁸¹,” (VI)

Ungkapan mahasiswa asal Banjar, bernama Akhida menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata yang berbeda dengan bahasa daerahnya. Meskipun berasal dari rumpun yang sama, namun ternyata masih terdapat kata berbeda untuk memaknai sesuatu. Perbedaan kata tersebut, membuat ambiguitas bagi mahasiswa asal Banjar. Tidak hanya ini, peneliti juga menemukan informasi yang mengungkap masih terdapat bahasa yang berbeda di rumpun yang sama. Berikut hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa asal Pemalang, bernama Umy.

“Kalo aku ‘*gedhang*’ sih, artinya kan pisang ya kalo di daerahku tapi, kalo di sini tuh artinya papaya⁸²,” (IX)

Perbedaan kata yang ditemukan oleh Umy menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan bahasa yang signifikan sesama rumpun Jawa. Menurutnya penggunaan kata ‘*gedhang*’ pada daerahnya itu memaknai buah pisang, bukan papaya. Selain itu, perbedaan makna juga dirasakan oleh mahasiswa asal Banjar bernama Reza, berikut hasil dari wawancara peneliti.

⁸¹ “Akhida, Interview.”

⁸² “Umy, Interview.”

“Pernah nih bit, contohnya kata ‘kencot’ ya kalo diaku kan artinya laper ya tapi kalo sama mahasiswa Pemalang tuh si Umy artinnya ternyata lagi nginjek sesuatu hahaha⁸³,” (VIII)

Ungkapan Reza tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan bahasa yang membingungkan dalam berinteraksi. Reza mengartikan kata ‘kencot’ sebagai bentuk ungkapan rasa lapar namun Umy mengartikan dengan bentuk ungkapan ingin menginjak sesuatu.

5. Perbedaan Makna pada Kata yang Sama

Pada wawancara terkait komunikasi lintas budaya pada mahasiswa di Wisma Sembada, menghasilkan informasi mengenai perbedaan makna pada kata yang sama. Apabila pada hasil nomor 4 merupakan perbedaan bahasa pada rumpun yang sama maka kali ini akan menunjukkan hasil adanya perbedaan makna pada kata yang sama antara rumpun Sunda dan Jawa. Berikut jawaban informan mengenai hal ini.

“Iseng sih bit, kalau di Cikarang kata ini identik digunakan untuk nunjukkin rasa takut akan sesuatu contohnya gini bit... ‘ih..lu jangan ke lapangan dekat danau iseng banget itu ada rumah kosong’ kan biasanya kalau iseng ya digunakan untuk menunjukkan rasa kesal ya kayak ‘kok kamu jadi orang iseng banget sih!’,” (III)

“Lombok juga, kalo di Purwokerto dan sekitarnya ya maybe, tuh artinya cabe kalo di Cikarang Lombok tuh nama daerah⁸⁴,” (III)

“Dong nyong ngomong karo bocah Cikarang keh atos jarene selesai, tapi dong neng Jawa atos kue ya keras⁸⁵,” (IX)

⁸³ “Reza, Interview.”

⁸⁴ “Noka, Interview.”

⁸⁵ “Umy, Interview.”

“Bala-bala kalo di Cikarang itu makanan bakwan kalo di Jawa tuh apaya, temen gitu temenan⁸⁶,” (IV)

Dari ungkapan diatas, menghasilkan bahwa terdapat perbedaan makna arti kata yang signifikan. Menurut mahasiswa asal Cikarang kata ‘iseng’ bermakna perasaan takut sedangkan dalam rumpun Jawa bermakna jahil. Kata ‘lombok’ pada mahasiswa asal Cikarang di artikan sebagai nama daerah saja namun pada daerah rumpun Jawa diartikan sebagai sayuran cabai. Sedangkan mahasiswa asal Pemalang mengartikan kata ‘atos’ dengan makna keras, mahasiswa asal Cikarang mengartikannya dengan makna selesai. Terakhir, kata ‘bala-bala’ diartikan sebagai makanan bakwan oleh mahasiswa asal Cikarang sedangkan mahasiswa asal rumpun Jawa mengartikannya dengan makna pertemanan.

6. Persamaan Budaya Memberikan Kemudahan Komunikasi

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar informan memberikan informasi bahwa persamaan budaya memudahkan mereka dalam proses komunikasi. Berikut jawaban informan sebagai hasil wawancara terkait hal ini.

“Kalo aku sih lebih sreg dan nyaman kalo ngobrol sama Umy karena kita tuh sama ngomongnya keras dan blak-blakan, cukup terbuka juga jadi kita ga segen gitu⁸⁷,” (II, IV)

“Jujur tentunnya lebih mudah sama yang Jawa sih, karena yang dari Cikarang ngomongnya kek lebih cepet gitu⁸⁸,” (V)

“Kalo aku lebih enak buat interaksi sama mahasiswa asal Purbalingga karena lebih mirip culture Banjarnegara⁸⁹,” (VI)

⁸⁶ “Dea, Interview.”

⁸⁷ “Alipah Dan Dea, Interview.”

⁸⁸ “Elsa, Interview.”

⁸⁹ “Akhida, Interview.”

“Yang masih satu suku , Jawa lah kaya Purbalingga dan lain-lain. Soale aku berbelit-belit ngomong Indone⁹⁰,” (IX)

“Lebih mudah komunikasi sama temen yang dari Jawa ya, kaya Pemalang, Purbalingga, Banjar, Banyumas. Soalnya bisa ngomong pake bahasa Jawa, jadi berasa kek deket aja gitu⁹¹,” (VIII)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa adanya persamaan budaya membuat informan merasa lebih mudah berkomunikasi dengan lawan bicarannya dibandingkan dengan yang berbeda budaya.

7. Upaya Mengatasi Hambatan Komunikasi

Dalam menjalin pertemanan diawali dengan komunikasi yang efektif. Supaya dapat membangun komunikasi yang efektif maka individu harus berupaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi di dalam komunikasi. Pada wawancara peneliti mengenai upaya mengatasi hambatan komunikasi, menghasilkan informasi mengenai berbagai upaya yang telah dilakukan oleh mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di Wisma Sembada selama tinggal di sana. Hal ini dilakukan supaya mereka dapat menjalin pertemanan dengan baik. Berikut informasi yang didapat peneliti melalui proses wawancara sebagai hasil penelitian.

“Buat mengatasi hambatan apalagi pas lagi berkomunikasi, ga jarang kan denger bahasa sama logat yang beda, aku lebih ke tanya sih sama mereka untuk artinnya apa⁹²,” (X)

“Memahami pas mereka lagi ngobrol gitu, nanti sediki-sedikit paham lagi pada ngobrolin apa,” (IX)

⁹⁰ “Umy, Interview.”

⁹¹ “Reza, Interview.”

⁹² “Eka, Interview.”

“Meningkatkan frekuensi obrolan yang banyak supaya lebih terbiasa pada perbedaan⁹³,” (VII)

“Kalo ada yang gak paham sama kata-katanya aku tanya supaya jadi gak gagal paham⁹⁴,” (VI)

“Aku paling nanya sih kalo aku gatau mereka ngomong apa, tapi kalo mereka ga jelasin ya aku senyum aja,” (V)

“Ngajak ngobrol sama diskusi, liat keseharian dia apa aja sih kalo aku⁹⁵,” (V)

“Kalo dimengerti bahasanya aku ikut berinteraksi tapi kalo engga, aku diam aja sambil memahami⁹⁶,” (VIII)

Ungkapan beberapa mahasiswa berbeda latar belakang budaya tersebut menunjukkan bahwa untuk mengatasi hambatan pada komunikasi yakni dengan bertanya makna kata dan bahasa kepada lawan bicara. Setelah itu, apabila mereka enggan karena merasa malu untuk bertanya maka mereka memilih untuk diam dan memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara yang berbeda budaya. Selain itu, hasil informasi yang didapatkan dari proses wawancara perubahan bahasa daerah menjadi bahasa Nasional (Bahasa Indonesia) sangat memengaruhi keefektifan komunikasi. Informan mengungkapkan merubah bahasa kesehariannya dengan bahasa Indonesia memudahkan mereka untuk mengatasi hambatan.

“Pake bahasa Indonesia sih pas lagi mau ngobrol sama yang lain, apalagi kalo mereka penghuni baru, pastinya awal ngobrol pake bahasa Indonesia dulu⁹⁷,” (X)

⁹³ “Lany, Interview.”

⁹⁴ “Akhida, Interview.”

⁹⁵ “Elsa, Interview.”

⁹⁶ “Reza, Interview.”

⁹⁷ “Eka, Interview.”

“Untuk menghindari kesalahpahaman pas lagi berkomunikasi, biasanya langsung beralih ke bahasa Indonesia⁹⁸,” (II, IV)

“Awalnya agak kagok ya dan berbelit-belit pas membiasakan diri pake bahasa Indonesia, soalnya sehari-hari pakennya bahasa Jawa. Tapi biar komunikasinya lancar akhirnya aku mulai terbiasa sama orang baru nih pake bahasa Indonesia,”⁹⁹ (IX)

“Mau gamau aku harus pake bahasa Indonesia sih biar bisa komunikasi dengan efektif sama mereka, karena mereka kan gatau bahasa Jawa ya, nah kalo sama yang Jawa kadang pake bahasa Jawa juga¹⁰⁰,” (VI)

“Karena aku datang dari Cikarang yah, pasti ngomongnya campuran Betawi Sunda lah kadang suka keceplosan lo-gue nya dan terkadang mereka mungkin anggap itu kasar gitu buat didenger and i’ll switch the language sih ke Indo¹⁰¹,” (III)

Pernyataan tadi, diungkapkan oleh mahasiswa yang tinggal di Wisma Sembada. Ketiga pernyataan tadi mewakili pernyataan informan lain yang sama menyatakan merubah bahasa kesehariannya yang awalnya menggunakan bahasa daerah menjadi bahasa Nasional (Bahasa Indonesia).

“Aku kan sekamar sama Alipah dan kamar kita juga deketan sama anak-anak dari Cikarang, pas ngobrol ya aku nyesuain mereka, orang mereka lebih banyak yak jadi gaya bicara aku dibawa anak-anak Cikarang, pake lu-gua¹⁰²,” (I)

⁹⁸ “Alipah Dan Dea, Interview.”

⁹⁹ “Umy, Interview.”

¹⁰⁰ “Akhida, Interview.”

¹⁰¹ “Noka, Interview.”

¹⁰² “Firly, Interview.”

“Nyong keh bahasa Indonesia be belibet apa maning ngikuti basane Noka dll, orabisa nyong suka basa Indoensia bae campur Jawa sih¹⁰³,” (IX)

“Aku kadang-kadang ngomong lu-gua juga sih kalo mereka (mahasiswa asal Cikarang) ngobrol lama sama aku dengan waktu yang lama¹⁰⁴,” (VI)

“Kita juga pengen belajar bahasa Jawa, soalnya lucu aja gitu unik¹⁰⁵,” (II, IV)

“Walaupun aku ada darah Tegalnya nih bit, tapi karena aku lama tinggal di Cikarang, ya kalo aku ngomong Jawa aneh, wagu jadi paling sedikit-sedikit aja kaya ‘nggeh’¹⁰⁶,” (III)

Dari ungkapan-ungkapan diatas menunjukkan beberapa mahasiswa ada yang mengikuti gaya bicara lawan bicarannya yang berbeda budaya karena larut dalam perbincangan, sekekelingnya lebih banyak yang memiliki budaya berbeda dengannya, hingga adanya persepsi apabila meniru gaya bicara itu berlebihan.

8. Proses Adaptasi yang Dilakukan oleh Setiap Mahasiswa di Wisma Sembada

Proses adaptasi merupakan hal penting yang dilakukan oleh mahasiswa di Wisma Sembada untuk dapat hidup bersama dengan nyaman dan menjalin pertemanan dengan baik. Pada proses wawancara mengenai hal ini, didapatkan hasil sebagai berikut.

“Menyesuaikan aja sih, sama sering ngajak ngobrol buat bisa beradaptasi sama perbedaan¹⁰⁷,” (VI)

¹⁰³ “Umy, Interview.”

¹⁰⁴ “Akhida, Interview.”

¹⁰⁵ “Alipah Dan Dea, Interview.”

¹⁰⁶ “Noka, Interview.”

¹⁰⁷ “Akhida, Interview.”

“Mencoba untuk berbagi makanan, setelah melakukan beberapa perbincangan¹⁰⁸,” (V)

“Seiring berjalannya waktu aja sih, terus diseringin ngobrol, nyapa sama kasih pertolongan bagi yang membutuhkan,¹⁰⁹” (IX)

“Dibikin asik aja sih, sering bertanya kaya mereka asalnyanya dari mana, orang mana dan lain-lain. Bertegur sapa juga kalo ketemu¹¹⁰,” (VII)

“Awalnya kan diem ya jarang bersosialisasi, tapi mulai beradaptasi dengan memahami karakter, lingkungan dan gaya bicara mereka¹¹¹,” (VIII)

“Cukup sulit awalnya menyesuaikan dan menyingkronkan pas ngomong sama mahasiswa asal Cikarang sama yang Jawa ya soalnya kalo sama yang Cikarang itu pake bahasa Indonesia terus tiba-tiba nanti pas ngomong sama yang asal Jawa jadi Jawa gitu, tapi lama-lama bisa menyesuaikan pelan-pelan dengan baik¹¹²,” (I)

“Menyesuaikan aja sih kalo mereka terima aku dengan bahasa daerahku yang gue-lu aku bakal pake , karena menurut beberapa orang bahasa daerahku yang gua-lu itu terdengar kasar. Kalo mereka ga terima ya aku bakal nyesuain mereka aja gimana, lagipula aku pendatang¹¹³,” (III)

“Aku juga nyesuain kesukaan tipe obrolan mereka, kalo k-pop ya aku bahas k-pop kalo a ya aku bahas a dan seterusnya sih. Gabisa aku paksain tipe obrolan aku, aku yang nyesuain topik yang mereka mau bawa,” (III)

¹⁰⁸ “Elsa, Interview.”

¹⁰⁹ “Umy, Interview.”

¹¹⁰ “Lany, Interview.”

¹¹¹ “Reza, Interview.”

¹¹² “Firly, Interview.”

¹¹³ “Noka, Interview.”

“Ngobrol berkali-kali supaya bisa memahami karakteristik orang yang berbeda budaya, kek gesture tubuh dan cara mereka berkomunikasi yang bisa bikin aku salah paham¹¹⁴,” (III)

“Aku lebih ke diem mahami dulu baru bisa berkomunikasi membaaur lagi gitu¹¹⁵,” (II, IV)

Dari ungkapan narasumber, menunjukkan bahwa penyesuaian diri merupakan satu alat yang paling penting dalam proses adaptasi. Penyesuaian yang mereka lakukan adalah dengan memahami karakteristik setiap perbedaan yang dibawa oleh individu berlatar belakang budaya berbeda. Untuk dapat menyesuaikan dengan individu lainnya, maka mereka meningkatkan frekuensi komunikasi supaya mereka lambat laun dapat memahami cara berkomunikasi setiap individu di Wisma Sembada. Sehingga kesalahpahaman dapat di minimalisir dengan maksimal.

B. Pembahasan

1. Berbagai Hambatan Komunikasi yang Dialami Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di Wisma Sembada mengalami berbagai hambatan saat menjalani proses komunikasi guna menjalin pertemanan. Seperti yang sudah dikemukakan pada landasan teori pada bab dua, menurut teori komunikasi lintas budaya hambatan komunikasi lintas budaya mencakup beberapa hal. DeVito mendefinisikan hambatan komunikasi sebagai segala sesuatu yang dapat mengubah atau menghalangi penerimaan pesan oleh penerima, termasuk perbedaan perilaku komunikasi, bahasa, logat, dan berbagai perbedaan lainnya yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi. Beberapa hambatan utama dalam komunikasi lintas budaya meliputi hambatan semantik, yang muncul akibat kesalahan dalam penafsiran atau pemahaman terhadap bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal; hambatan perilaku,

¹¹⁴ “Noka, Interview.”

¹¹⁵ “Alipah Dan Dea, Interview.”

yang disebabkan oleh sikap dan perilaku para partisipan, seperti mengabaikan perbedaan budaya, etnosentrisme, pelanggaran terhadap norma-norma budaya, dan gegar budaya (*culture shock*). Hambatan teknis juga bisa terjadi, misalnya kurangnya penguasaan terhadap teknik dan metode komunikasi yang sesuai atau kondisi fisik yang menghambat proses komunikasi yang efektif¹¹⁶.

Dalam konteks Teori Akomodasi Komunikasi (CAT), hambatan-hambatan ini dapat dikaitkan dengan konsep konvergensi dan divergensi. Hambatan semantik dan perilaku dapat diartikan sebagai kegagalan untuk melakukan konvergensi atau penyesuaian terhadap gaya komunikasi lawan bicara. Contohnya, kesalahan dalam penafsiran atau kurangnya pengetahuan mengenai norma budaya lain menunjukkan ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian linguistik atau perilaku¹¹⁷. Oleh karena itu, pada pembahasan berdasarkan hasil yang telah didapatkan, bahwa ketidakpastian, *culture shock*, perbedaan bahasa dan makna merupakan suatu hambatan dalam komunikasi lintas budaya. Berikut hambatan-hambatan yang mahasiswa alami pada proses komunikasi untuk menjalin pertemanan.

a. Ketidakpastian

Berdasarkan pandangan budaya pada cara berkomunikasi mahasiswa, terdapat berbagai persepsi yang dapat menciptakan ketidakpastian. Pada mahasiswa asal Cikarang memiliki pandangan terhadap logat yang digunakannya lebih kasar daripada logat yang digunakan mahasiswa asal Jawa. Menurut mereka mahasiswa asal Jawa memiliki logat yang halus sehingga mereka ragu apabila akan berkomunikasi menggunakan logat khasnya. Persepsi mahasiswa

¹¹⁶ Abdul Muid ardiyansyah, M, "HAMBATAN KOMUNIKASI BUDAYA ANTARA BUDAYA ACEH DAN BATAK", 1–14.

¹¹⁷ Suheri Suheri, "Akomodasi Komunikasi," 40–48.

asal Cikarang menganggap logatnya yang terlalu kasar akan membuat mahasiswa asal Jawa berpandangan negatif pada mereka.

Ketidakpastian dari persepsi mahasiswa ini menjadi hambatan komunikasi. Pada hal ini, mahasiswa asal Cikarang memahami terlebih dahulu dengan aksi diam dan saat akan berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jawa, mereka berhati-hati supaya cara berkomunikasi mereka tidak membuat mahasiswa asal Jawa tidak nyaman karena logatnya yang terdengar kasar. Giles mengungkapkan apabila kelompok lain lebih mendominasi, sementara kelompok lainnya lagi berusaha mengikutinya. Maka situasi semacam ini dinamakan akomodasi komunikasi pada keragaman budaya. Ungkapan Giles pada teori akomodasi komunikasi sejalan dengan aksi mahasiswa Cikarang yang berusaha menyesuaikan cara berkomunikasi mahasiswa asal Jawa supaya mereka lebih mudah di terima oleh kelompok Jawa yang mendominasi di Wisma Sembada.

Berbeda dengan mahasiswa asal Cikarang lainnya, Noka lebih condong pada topik pembicaraan yang harus diciptakan ketika akan memulai berkomunikasi pada individu yang berbeda latar belakang budaya dengannya. Dalam hal ini, Noka berusaha untuk memahami dengan betul topik pembicaraan apa yang disukai oleh individu berlatar belakang budaya berbeda di Wisma Sembada. Setelah itu, Noka menyesuaikan untuk memulai perbincangan dengan mereka. Hal ini sejalan dengan premis teori akomodasi milik Giles, bahwa seseorang yang menyesuaikan pembicaraan, tindak tanduk, pola vokal dinamakan akomodasi komunikasi¹¹⁸.

Sebaliknya, mahasiswa asal Banjar bernama Akhida justru ragu saat akan memulai komunikasi dengan mahasiswa asal

¹¹⁸ Gallois and Giles, "Communication Accommodation Theory.", 322-344.

Cikarang sebab, Akhida memiliki pandangan logatnya akan aneh dan tidak mudah dipahami oleh mahasiswa asal Cikarang. Pandangan “aneh” pada cara berkomunikasi juga diungkapkan oleh mahasiswa asal Purbalingga, Lany terhadap mahasiswa asal Pemalang. Sedangkan mahasiswa asal Banjar terhadap cara berkomunikasi mahasiswa asal Cikarang. Pandangan negatif tersebut dapat diatasi seiring berjalannya waktu dengan memahami bahwa logat yang dibawa setiap individu berlatar belakang budaya berbeda, pasti memiliki keunikan tersendiri. Keanehan tersebut hanya karena logat tersebut masih terdengar asing di telinga.

Pada segi bahasa, mahasiswa asal Kebumen berpandangan bahwa bahasa yang biasa ia gunakan di daerahnya lebih kasar daripada bahasa yang digunakan mahasiswa asal Pemalang. Meskipun pada segi logat, mahasiswa asal Pemalang lebih terdengar kasar dibandingkan dengan mahasiswa asal Kebumen. Mahasiswa asal Kebumen, bernama Eka mengatasi hal ini dengan penyesuaian menggunakan bahasa Jawa yang tidak kasar seperti yang ia gunakan. Sementara pada logat mahasiswa asal Pemalang, ia berusaha bertanya pada Umy apakah logat tersebut dibawa dari kebiasaan di daerahnya atau dibawa atas dasar emosi kemarahan. Saat mengetahui jawabannya, Eka dapat memahami bahwa cara bicara Umy merupakan ciri khas budayanya bukan disebabkan kemarahannya. Berbeda dengan yang dialami Umy, mahasiswa asal Pemalang dan Reza mahasiswa asal Purbalingga. Kebiasaan mereka yang selalu menggunakan bahasa Jawa, cukup menyulitkan mereka saat akan berkomunikasi dengan individu yang berlatar belakang berbeda saat pertama kali di Wisma Sembada terlebih dengan mahasiswa asal Cikarang. Namun, hal ini bisa mereka atasi dengan melakukan pembiasaan diri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu antar bangsa dan budaya. Pada hal ini, Eka menerapkan konvergensi dengan

menyesuaikan bahasa Jawa yang lebih halus untuk mengurangi ketidakpastian dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan mahasiswa lain terutama yang berasal dari Pemalang. Sebaliknya, mahasiswa asal Pemalang menunjukkan divergensi dengan mempertahankan logat khas daerahnya untuk menegaskan identitas budayanya, meskipun terdengar kasar bagi mahasiswa lain seperti Eka. Hal ini sejalan dengan penelitian Giles dan Ogay yang menjelaskan bahwa konvergensi digunakan untuk meningkatkan afiliasi sosial, sementara divergensi digunakan untuk mempertahankan identitas kelompok dalam interaksi multikultural¹¹⁹.

Ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa dalam proses komunikasi untuk menjalin pertemanan ini, menciptakan hambatan komunikasi. Sehingga mereka tidak begitu efektif saat berkomunikasi. Awal kedatangan mereka pada wisma bertemu dengan berbagai individu berlatar belakang budaya berbeda tentunya sangat wajar apabila mendapati ketidakpastian dalam proses komunikasi. Sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya CAT, apabila kesalahan penafsiran maupun persepsi yang mengakibatkan ketidakpastian merupakan penghambat komunikasi lintas budaya. Dengan upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mereduksi hambatan tentunya hal-hal semacam tadi dapat diatasi dengan baik, komunikasi akan berjalan efektif dan pertemanan terjalin harmonis.

¹¹⁹ Giles, Howard, *Howard Giles-Communication Accommodation Theory_ Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts-Cambridge University Press*, 322-355.

b. *Culture Shock*

Teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) culture shock merupakan salah satu hambatan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan mengenai suatu budaya oleh karenanya, individu merasa terkejut dan bingung terhadap suatu perbedaan budaya yang dihadapi. Howard Giles menyatakan bahwa individu mengatasi hambatan ini, pada konteks cara berkomunikasi cenderung menyesuaikan cara berbicara dan perilaku komunikatif mereka untuk menyesuaikan dengan lawan bicara¹²⁰. Proses ini bisa berupa konvergensi (mendekati gaya komunikasi orang lain) atau divergensi (menekankan perbedaan gaya komunikasi). Dalam konteks Wisma Sembada, peristiwa culture shock yang dialami oleh mahasiswa menunjukkan adanya tantangan dalam proses akomodasi komunikasi. Pada mahasiswa asal Cikarang seperti Alipah dan Noka mengalami *culture shock* terkait penggunaan bahasa "kromo inggil" oleh mahasiswa asal rumpun Jawa. Mereka merasa bingung mengapa ada perbedaan bahasa yang signifikan tergantung pada usia atau status sosial, yang menandakan adanya ketidaksesuaian harapan dan interpretasi mereka terhadap norma-norma lokal.

Dari wawancara, terlihat bahwa beberapa mahasiswa mencoba melakukan konvergensi, yaitu mencoba menyesuaikan diri dengan cara komunikasi lokal. Noka mencoba memahami bahwa mahasiswa rumpun Jawa memiliki kecenderungan untuk tidak "blak-blakan" atau terbuka secara langsung, dan belajar untuk menyesuaikan ekspektasinya terhadap komunikasi yang lebih halus

¹²⁰ Giles, Howard, *Howard Giles-Communication Accommodation Theory_ Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts-Cambridge University Press*, 322-355.

dan tidak konfrontatif. Namun, upaya ini tidak selalu berhasil, terutama ketika terdapat perbedaan mendasar dalam persepsi dan ekspektasi, seperti yang ditunjukkan oleh kebingungan Alipah mengenai penggunaan bahasa "kromo inggil." Sebaliknya, divergensi terlihat pada respons mahasiswa yang memilih untuk tetap mempertahankan gaya komunikasi asal mereka, meskipun ada perbedaan budaya yang signifikan. Ketika Firly merasa tidak nyaman dengan logat keras dan tinggi dari mahasiswa asal Pematang, atau ketika Noka tetap menggunakan logat khas Cikarang yang dinilai "seperti marah-marah" oleh Firly. Meskipun Firly dapat menyesuaikan gaya bicara mahasiswa asal Cikarang, ternyata masih ada suatu hal yang membuat Firly terkejut dengan logat Noka yang didapati Firly sangat keras dan terkesan marah-marah. Dalam hal ini, Noka melakukan divergensi untuk mempertahankan identitas budayanya di tengah lingkungan yang berbeda.

Pada hal ini, kesalahpahaman juga sering terjadi ketika ekspektasi komunikatif tidak selaras. Misalnya, Eka yang salah mengira Umy sedang marah karena logat tinggi dan kerasnya, atau Noka yang merasa bahwa gestur tubuh lawan bicaranya menunjukkan kurangnya rasa hormat. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian dapat meningkat ketika individu tidak terbiasa dengan gaya komunikasi yang berbeda. Dalam upaya membentuk pertemanan lintas budaya, kemampuan untuk menavigasi perbedaan-perbedaan ini menjadi sangat penting. Akomodasi komunikasi yang efektif dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan membangun rasa saling pengertian. Setelah Noka memahami bahwa gestur tubuh lawan bicara tidak menunjukkan rasa tidak hormat tetapi hanya gaya komunikasi yang berbeda, ia mampu mengurangi kesalahpahamannya dan berinteraksi dengan lebih nyaman. Namun, tantangan tetap ada ketika perbedaan budaya begitu mendalam sehingga sulit untuk

diakomodasi sepenuhnya. Dalam kasus ini, penting untuk mendorong kesadaran budaya dan keterbukaan dalam berkomunikasi agar masing-masing individu dapat saling memahami dan beradaptasi secara lebih efektif.

Peristiwa *culture shock* di Wisma Sembada menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam proses akomodasi komunikasi antarbudaya. Melalui penerapan teori akomodasi komunikasi, dapat dipahami bagaimana mahasiswa berusaha untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka atau mempertahankan identitas budaya mereka sendiri. Proses ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berinteraksi, tetapi juga membentuk dinamika sosial dan kualitas hubungan antarpribadi di lingkungan multikultural seperti Wisma Sembada.

c. Perbedaan Bahasa dan Pemaknaan Kata/Istilah

Seperti yang sudah dijelaskan pada teori *CAT* mengenai hambatan komunikasi, perbedaan bahasa merupakan salah satu penyebab dari hambatan tersebut. Perbedaan bahasa dapat memunculkan ambiguitas dan kebingungan akibat ketidaktahuan. Individu dapat kurang responsif akibat perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa maupun istilah yang digunakan biasanya terjadi pada rumpun atau suku yang berbeda. Namun, menurut hasil penelitian rumpun suku yang sama masih terdapat banyak perbedaan bahasa maupun istilah yang digunakan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Romi Firmansyah *et.al* mengenai perbandingan kajian semantik rumpun bahasa. Disebutkan adanya perbedaan bahasa dapat memiliki kesamaan makna maupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan individu yang berbeda latar belakang budaya, status sosial dan pandangan hidup yang berbeda meski rumpunnya sama. Oleh karena itu makna sebuah kata atau bahasa dapat berbeda maupun

terdapat kesamaan¹²¹. Seperti pada daerah Purbalingga, Banyumas, Banjarnegara, Kebumen, dan Pemalang yang merupakan bagian dari rumpun Jawa yang memiliki kesamaan dalam bahasa dan budaya, termasuk dialek Ngapak dan tradisi kesenian seperti Ebeg serta upacara adat lainnya. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bahasa yang signifikan di antara daerah-daerah ini, yang seringkali menyebabkan ambiguitas dalam komunikasi sehari-hari.

Dimulai dari kata “baten” yang lazim digunakan di Pemalang tidak dikenali oleh mahasiswa asal Kebumen. Di sisi lain, kata “gedhang” yang di Pemalang merujuk pada pisang, di daerah Banyumas digunakan untuk menyebut pepaya. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berasal dari satu rumpun, mereka tetap menghadapi tantangan dalam memahami istilah dan bahasa satu sama lain, yang dapat memicu kebingungan dan salah pengertian.

Selain itu, contoh lain dari perbedaan pemaknaan kata juga ditemukan di antara bahasa Sunda dan Jawa. Kata seperti “iseng” yang dalam bahasa Sunda diartikan sebagai kondisi yang menakutkan atau tidak menyenangkan, berbeda dengan pemaknaannya dalam bahasa Jawa yang lebih cenderung menunjukkan sifat jahil atau suka mengganggu. Hal serupa terjadi pada kata “lombok,” yang di Purwokerto berarti cabai, sedangkan di Cikarang mengacu pada nama suatu daerah. Begitu pula dengan kata “atos,” yang dalam bahasa Jawa berarti keras, baik dalam konteks fisik maupun sikap, sedangkan di Cikarang berarti selesai atau sudah berakhir. Perbedaan dalam pemaknaan kata ini memperlihatkan

¹²¹ Romi Firmansyah, Ricky Surya Aprian, and R Mekar Ismayani, “Perbandingan Kajian Semantik Rumpun Bahasa Melayu”, 435–440.

bagaimana satu kata yang sama dapat memiliki makna yang sangat berbeda, tergantung pada konteks geografis dan budaya yang melatarbelakangi individu tersebut.

Wawancara dengan mahasiswa di Wisma Sembada menunjukkan bahwa perbedaan makna kata ini sering kali menjadi sumber kebingungan dan hambatan dalam berkomunikasi. Contohnya, mahasiswa asal Banjarnegara mengalami kebingungan dengan istilah "langka," yang di Banyumas berarti "tidak ada sama sekali," namun di Banjarnegara berarti "masih ada sedikit." Demikian juga, kata "njanggleng" yang berarti "berdiri" di Banjarnegara berbeda dengan kata "ngadeg" yang lebih umum digunakan di daerah Jawa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari rumpun yang sama, pemaknaan kata di setiap daerah memiliki variasi yang cukup signifikan.

Perbedaan ini juga berlaku di antara mahasiswa dari rumpun bahasa Sunda Betawi dan Jawa. Contoh kata "bala-bala," yang di Cikarang merujuk pada gorengan bakwan, namun di daerah Jawa digunakan untuk menggambarkan pertemanan erat, mempertegas perbedaan dalam pemaknaan kata yang bergantung pada latar belakang budaya dan wilayah. Menurut teori *CAT*, perbedaan dalam penafsiran dan pemaknaan kata yang tidak sesuai dapat menghambat komunikasi antar budaya. Oleh karena itu, pemahaman lintas budaya dan keterbukaan untuk memahami perbedaan-perbedaan ini menjadi sangat penting dalam mengurangi hambatan komunikasi, terutama dalam konteks mahasiswa di Wisma Sembada yang berasal dari berbagai daerah.

d. Perbedaan Logat

Perbedaan logat merupakan salah satu hambatan yang sering dialami pada praktik komunikasi lintas budaya, sebagaimana

dijelaskan dalam teori Akomodasi Komunikasi (*CAT*). Hambatan komunikasi terjadi ketika perbedaan dalam gaya bicara, seperti logat atau aksen, mengganggu jalannya interaksi. Di Wisma Sembada, mahasiswa dari berbagai daerah yang tinggal bersama menghadapi tantangan dalam berkomunikasi karena perbedaan logat yang cukup mencolok, meskipun sebagian besar berasal dari rumpun bahasa yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asal Cikarang, seperti Alipah dan Dea, merasa logat mahasiswa asal Jawa cenderung lebih halus dan lembut. Hal ini membuat mereka ragu untuk memulai percakapan, karena takut dianggap kasar dengan logat khas daerah mereka yang lebih keras dan blak-blakan. Misalnya, Noka mengungkapkan bahwa ia sering kali memilih diam daripada memulai percakapan dengan mahasiswa Jawa, karena khawatir logatnya akan disalahartikan sebagai kasar atau tidak sopan. Ketidakpastian ini menyebabkan mereka mencoba menyesuaikan gaya bicara, atau dalam istilah *CAT*, mengakomodasi logat mereka agar lebih menyerupai logat Jawa yang lembut, dengan harapan dapat diterima lebih baik dalam pergaulan.

Sebaliknya, mahasiswa asal Jawa sendiri, meskipun berasal dari daerah yang sama, juga merasakan adanya perbedaan logat, khususnya dengan mahasiswa dari daerah Pemalang. Misalnya, mahasiswa asal Purbalingga dan Banyumas menganggap logat mahasiswa asal Pemalang lebih keras dan kasar, bahkan terdengar seperti sedang marah. Firly dan Eka, yang berasal dari rumpun Jawa, menyebut bahwa meskipun logat mereka dianggap lebih halus, mereka tetap merasakan kesulitan dalam memahami logat medhok Pemalang yang berbeda. Contoh ini menunjukkan bahwa perbedaan logat tidak hanya menjadi hambatan antara budaya yang berbeda, tetapi juga dalam satu rumpun bahasa yang sama. Hambatan

komunikasi akibat perbedaan logat ini mempengaruhi proses menjalin pertemanan. Mahasiswa asal Cikarang, meski awalnya merasa logat Jawa terlalu halus, menemukan kesamaan dengan mahasiswa asal Pemalang karena intonasi bicara mereka yang sama-sama keras. Sebaliknya, mahasiswa asal Jawa lainnya merasa logat Pemalang terlalu kasar dan sulit dimengerti, sehingga memperlambat proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan logat, meski terlihat sederhana, dapat menimbulkan ketidakpastian dan kesulitan dalam memahami satu sama lain, yang pada akhirnya menghambat pembentukan relasi pertemanan.

2. Adaptasi Mahasiswa Pada Berbagai Hambatan Komunikasi

Peneliti menemukan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di Wisma Sembada untuk menjalin pertemanan. Seperti yang diungkapkan oleh Giles, adaptasi individu dengan latar belakang budaya berbeda dapat diidentifikasi melalui teori akomodasi komunikasi dengan beberapa adaptasi komunikasi.

a. Konvergensi

Hasil penelitian di Wisma Sembada menunjukkan bahwa mahasiswa sering menggunakan strategi konvergensi untuk menjalin pertemanan dengan mahasiswa lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Giles dan Ogay, konvergensi terjadi ketika individu menyesuaikan gaya komunikasinya untuk lebih mirip dengan lawan bicaranya, dengan tujuan untuk meningkatkan keakraban dan mempererat hubungan interpersonal. Mahasiswa pada Wisma Sembada mayoritas melakukan konvergensi sebagai bentuk penyesuaian pada lingkungan baru diantara mahasiswa yang berlatar belakang budaya berbeda. Mahasiswa asal Cikarang yang menyesuaikan gaya bicara mahasiswa Jawa yang cenderung halus. Mereka mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dengan menggunakan gaya bicara orang

Jawa yang tidak keras dan atas saat berbicara. Menurut Noka mahasiswa asal Cikarang merupakan pendatang dan termasuk kedalam minoritas diantara rumpun Jawa, sehingga ia merasa harus menyesuaikan topik pembicaraan ketika akan berbicara dengan mahasiswa yang berlatar belakang budaya berbeda. Begitupula dengan mahasiswa Cikarang lainnya yang melakukan konvergensi logat bicara supaya lebih halus menyesuaikan logat orang Jawa. Ini menunjukkan upaya konvergensi dengan mencoba menyesuaikan diri terhadap preferensi topik yang disukai oleh kelompok lain, seperti yang dijelaskan dalam teori akomodasi oleh Giles komunikasi bahwa penyesuaian ini dilakukan untuk mencapai kesamaan dan mengurangi perbedaan, yang dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar dan penerimaan yang lebih besar dari lawan bicara¹²².

Sebaliknya, Firly justru lebih mudah melakukan konvergensi secara natural diantara mahasiswa asal Cikarang. Hal ini dikarenakan Firly sudah terbiasa di lingkungan tersebut. Konvergensi yang ia lakukan memudahkan untuk menjalin pertemanan secara efektif dengan mahasiswa Cikarang, karena Firly satu kamar dengan mahasiswa Cikarang dan kamarnya berdekatan dengan mereka. Lalu mahasiswa asal Kebumen Eka, yang melakukan konvergensi dengan merubah kebiasaan menggunakan bahasa yang menurutnya lebih kasar dari mahasiswa Jawa lainnya terutama Pernalang. Bentuk penyesuaian lain dari semua mahasiswa yakni adanya aksi mempelajari kosa kata baru yang memiliki makna sama namun istilahnya berbeda maupun sebaliknya. Hal ini

¹²² Ahmad Roja Dhiyaul Haq, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Universitas Teknologi Sumbawa," 184–195.

digunakan sebagai bentuk penyesuaian pada lingkungan multikultural untuk mereduksi hambatan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan asumsi dari teori akomodasi komunikasi milik Giles, bahwa akomodasi dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, situasional, dan budaya. Teori ini mengungkapkan persamaan dan perbedaan dalam berbicara dan berperilaku selalu ada dalam setiap percakapan. Pengalaman dan latar belakang yang beragam akan mempengaruhi sejauh mana seseorang akan mengakomodasi orang lain. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita dengan orang lain, semakin besar kecenderungan kita untuk mengakomodasi mereka. Ungkapan dari asumsi teori milik Giles ini sejalan dengan pencarian persamaan budaya pada mahasiswa yang dapat memudahkan komunikasi antar mahasiswa di Wisma Sembada. Persamaan budaya, seperti bahasa, logat, gaya komunikasi, dan nilai-nilai sosial, menciptakan rasa kenyamanan dan keterbukaan dalam interaksi. Mahasiswa seperti Alipah dan Dea dari Cikarang merasa lebih nyaman berbicara dengan orang yang memiliki gaya komunikasi serupa, seperti berbicara "keras dan blak-blakan." Kesamaan ini mengurangi ketidakpastian dan potensi kesalahpahaman, yang sering kali muncul dalam komunikasi antarbudaya, serta meningkatkan kenyamanan dan efektivitas komunikasi. Penelitian interpersonal milik Bryne yang ekstensif telah menunjukkan bagaimana kesamaan atau perbedaan memengaruhi daya tarik interpersonal. Bryne menyatakan bahwa dalam membentuk hubungan, kesamaan yang lebih besar dikaitkan dengan tingkat daya tarik yang lebih tinggi dan interaksi yang lebih

disukai. Individu cenderung lebih tertarik pada individu yang secara budaya mirip daripada yang berbeda¹²³.

Selain itu, kesamaan budaya juga membantu memperkuat hubungan sosial. Mahasiswa yang berbagi latar belakang budaya yang mirip, seperti Reza yang merasa lebih mudah berkomunikasi dengan mahasiswa dari daerah Jawa lainnya karena bisa menggunakan bahasa Jawa, cenderung merasa lebih terhubung secara emosional. Dengan adanya pemahaman bersama ini, hambatan komunikasi dapat diminimalkan, memungkinkan pembentukan hubungan yang lebih akrab dan harmonis. Strategi adaptasi ini penting dalam lingkungan multikultural seperti Wisma Sembada, di mana komunikasi yang efektif dan hubungan yang kuat dapat terbentuk melalui pengakuan dan penekanan pada persamaan budaya.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa juga dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun hubungan pertemanan yang baik dengan individu lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Langkah ini diambil untuk meminimalkan potensi kesalahpahaman dalam interaksi verbal. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah mereka perlu beralih ke bahasa Indonesia, yang bukan merupakan bahasa sehari-hari mereka. Proses ini mencerminkan fenomena konvergensi, di mana mahasiswa melakukan penyesuaian linguistik dengan menggunakan bahasa yang lebih umum dipahami oleh semua pihak dalam interaksi mereka. Menurut Giles dalam teori akomodasi komunikasi, konvergensi mencakup perubahan bahasa lawan bicara sebagai upaya untuk menciptakan kedekatan interpersonal dan

¹²³ Samaneh Naseri, "Cross-Cultural Perceptions and Challenges of Students' Friendship Formation," 1-15.

memperlancar komunikasi. Dengan demikian, transisi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk mengurangi kebingungan, tetapi juga untuk meningkatkan hubungan pertemanan di dalam lingkungan multikultural tersebut.¹²⁴

Selain melakukan konvergensi linguistik dengan beralih ke bahasa Indonesia, mahasiswa juga berupaya memahami budaya yang tidak familiar untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam komunikasi. Mereka sering mengajukan pertanyaan mengenai gaya berbicara, penggunaan bahasa, dan makna kata-kata yang terdengar asing. Dengan bertanya tentang hal-hal yang tampak ambigu, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai perbedaan budaya, sehingga mereka dapat menerima variasi tersebut dengan lebih baik. Proses ini berkontribusi pada efektivitas komunikasi dan memudahkan pembentukan pertemanan, karena saling pengertian terhadap perbedaan sangat penting dalam interaksi lintas budaya. Hal ini merupakan bentuk adaptasi konvergensi dimana mahasiswa berupaya untuk mempelajari dengan bertanya terkait perbedaan-perbedaan yang berpotensi menghambat komunikasi untuk menjalin pertemanan¹²⁵. Setelah individu mengetahui perbedaan tersebut dengan bertanya, tidak ada lagi ambiguitas, kebingungan dan ketidakpastian apabila masing-masing dari mereka mendapati perbedaan yang muncul.

b. Divergensi

Divergensi adalah strategi di mana individu memilih untuk mempertahankan gaya komunikasi asli mereka saat berinteraksi

¹²⁴ Giles, Howard, *Howard Giles-Communication Accommodation Theory_ Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts-Cambridge University Press*, 128.

¹²⁵ Novia and Haryanti, "Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta.", 13-16.

dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Strategi ini bisa menjadi cara untuk menjaga identitas budaya sambil tetap menjalin pertemanan¹²⁶.

Beberapa mahasiswa, seperti Noka dari Cikarang, dalam segi logat ia tetap menggunakan logat dan gaya bicara khasnya di beberapa waktu tertentu untuk mempertahankan identitas budaya, meskipun menyadari bahwa gaya tersebut mungkin terdengar kasar bagi mahasiswa dari daerah lain. Dalam konteks menjalin pertemanan, divergensi dapat berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan keaslian dan jujur terhadap diri sendiri. Dengan tetap mempertahankan gaya komunikasi mereka, mahasiswa ini mengundang orang lain untuk menerima mereka apa adanya, yang dapat memperkuat ikatan pertemanan yang didasarkan pada penerimaan dan pengertian. Sementara itu, Umy mahasiswa asal Pematang tetap menggunakan gaya bicaranya dengan logat dan intonasi yang keras ketika berkomunikasi. Meskipun ia telah melakukan konvergensi pada bahasa yang digunakan namun, dalam segi logat ia masih mempertahankan logat khasnya. Dimana hal ini merupakan bagian dari proses adaptasi komunikasi “divergensi”. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa lain mulai memahami cara berkomunikasi Umy dengan logat khasnya yang keras.

Divergensi yang ditunjukkan oleh Noka pada momen tertentu mencerminkan spontanitas yang mengekspresikan jati dirinya sesuai dengan budaya asalnya. Hal ini membuat Firly, sebagai lawan bicaranya, merasa tidak nyaman. Namun, setelah Firly memahami identitas Noka yang sebenarnya, ketidaknyamanan tersebut dapat diatasi dengan baik. Sementara itu, Umy melakukan adaptasi divergensi karena mengalami kesulitan dalam

¹²⁶ Gallois and Giles, *Communication Accommodation Theory.*, 212-333.

menyesuaikan diri dengan logat dan penggunaan bahasa Indonesia yang fleksibel. Oleh karena itu, Umy memilih untuk tetap mempertahankan identitasnya dengan menggunakan logat daerah dan mencampuradukkan bahasa daerahnya dengan bahasa Indonesia.

c. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan terjadi ketika upaya individu untuk menyesuaikan gaya komunikasinya dengan lawan bicara menjadi berlebihan atau tidak sesuai dengan konteks, yang sering kali menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman. Dalam menjalin pertemanan, akomodasi berlebihan bisa menjadi tantangan jika tidak dilakukan dengan bijak.

Beberapa mahasiswa asal Jawa melakukan akomodasi berlebihan ketika mencoba menggunakan gaya bicara "*lu-gue*" yang khas mahasiswa Cikarang. Namun, saat dilakukan observasi hanya ditemukan satu mahasiswa yang melakukan akomodasi berlebihan yakni Umy mahasiswa asal Pematang. Umy beberapa kali memaksakan dirinya untuk berkomunikasi dengan Noka menggunakan sebutan aku kamu khas Cikarang *lo-gue*. Meskipun niatnya adalah untuk beradaptasi dan merasa lebih dekat, penggunaan gaya komunikasi ini secara berlebihan dapat terdengar tidak natural atau dipandang sebagai bentuk pengejekan oleh mahasiswa asal Cikarang, seperti yang diungkapkan oleh Noka.

Dalam konteks menjalin pertemanan, hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman atau ketidaknyamanan yang berujung kepada ketidakefektifan komunikasi, karena mahasiswa asal Cikarang merasa bahwa gaya komunikasi mereka tidak digunakan dengan tulus. Hal ini juga disebabkan dari kurangnya pengetahuan, pemahaman dan penguasaan bahasa Cikarang yang

sempat ia gunakan kepada lawan bicarannya. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan upaya beradaptasi dengan mempertahankan keaslian diri, sehingga pertemanan dapat terjalin dengan lebih baik.

e. Strategi Komunikasi

Pada teori *CAT* terdapat strategi komunikasi yang secara teknis diterapkan ketika proses adaptasi. Menurut hasil yang diperoleh, mahasiswa asal Cikarang melakukan akomodasi berupa merubah gaya bicaranya di depan mahasiswa asal Jawa. Mereka yang biasanya menggunakan logat dengan ciri khas keras dan lantang lsetelah tinggal bersama mahasiswa Jawa mereka merubah logat mereka untuk dapat diterima mahasiswa asal Jawa. Apabila penerimaan mudah, menjalin pertemanan juga akan berjalan dengan mudah.

Mahasiswa asal Cikarang tersebut yang telah melakukan perubahan logat, menurut teori *CAT* mengenai strategi komunikasi, mahasiswa tersebut telah menggunakan strategi interpretabilitas atau teknis dari konvergensi. Dimana seseorang merubah gaya bicaranya supaya mendapatkan penerimaan sebab penilaian individu pada lawan bicara. Berkebalikan dengan divergensi yang mempertahankan gaya bicara pada lawan bicarannya. Hal ini dilakukan oleh Umy, dimana pada kondisi ini ia merasa kesulitan menyesuaikan dan juga kebiasaannya menggunakan bahasa daerah menyulitkan dirinya dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, Umy memilih untuk mempertahankan identitasnya dengan gaya bicara khas daerahnya.

Mahasiswa asal Purbalingga, Firly yang secara alamiah dapat berkonvergensi dengan mahasiswa asal Cikarang dimana mereka menjadi teman sekamar dan tetangga terdekatnya. Hal ini

dikarenakan Firly sudah terbiasa dengan lingkungan yang berisi orang-orang Jabodetabek. Pada hal tersebut, Firly telah melakukan strategi komunikasi berupa aproksimasi dimana masih teknis dari konvergensi. Aproksimasi bertujuan untuk mengurangi perbedaan linguistik. Firly tidak hanya menggunakan logat khas mahasiswa Cikarang tetapi juga bahasa asal daerah mereka ia terapkan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa asal Cikarang tersebut. Strategi komunikasi aproksimasi yang merupakan teknis dari divergensi digunakan juga oleh mahasiswa lain yang ada di Wisma Sembada. Dimana mereka merubah bahasa kesehariannya, dari bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan supaya mereka dapat menjalin pertemanan dengan baik, mereka mengurangi hambatan dalam proses komunikasi.

Sementara itu, Noka mahasiswa asal Cikarang menggunakan strategi komunikasi berupa kontrol interpersonal, strategi ini juga merupakan teknis dari konvergensi. Hal ini dikarenakan mahasiswa asal Cikarang menyesuaikan topik lawan bicara. Ia sangat berupaya untuk melakukan proses komunikasi dengan penyesuaian dirinya pada lawan bicara. Hal ini ia lakukan supaya pertemanan yang ia akan jalin dengan mahasiswa lainnya di Wisma Sembada berjalan dengan lancar. Noka memperikarakan topik apa yang disukai lawan bicara dengan memahami terlebih dahulu apa yang mereka sering bicarakan dan topik apa yang akan dibawa oleh lawan bicara, Noka akan mengikutinnya. Hal ini sangat sejalan dengan teori CAT pada strategi komunikasi dimana kontrol interpersonal adalah bagaimana individu mengelola peran sebagai interaktor, misalnya, dengan interupsi atau perubahan topik yang tiba-tiba. Dikatakan bagian dari teknis konvergensi karena Noka mencoba menyelaraskan gaya komunikasi agar lebih dekat dengan lawan bicara, dan dalam hal ini, Noka memilih topik yang diminati oleh lawan bicara untuk meningkatkan rasa keterhubungan atau pemahaman.

Hambatan komunikasi lintas budaya yang dihadapi oleh mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di Wisma Sembada telah teridentifikasi. Berbagai hambatan ini mencakup ketidakpastian dalam berkomunikasi hingga perbedaan makna bahasa meskipun mereka berasal dari budaya yang serupa. Namun, melalui proses adaptasi komunikasi, mahasiswa-mahasiswa ini berhasil mengatasi tantangan tersebut. Konvergensi, yang merupakan bagian dari teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles, memainkan peran krusial dalam membantu mahasiswa perantauan menyesuaikan cara berkomunikasi mereka guna membangun hubungan yang baik. Proses konvergensi ini dapat diamati dalam beberapa aspek, seperti penyesuaian logat, penggunaan bahasa, dan gestur tubuh. Mahasiswa secara aktif mencari pemahaman dengan bertanya dan mempelajari ciri khas komunikasi satu sama lain, hal ini menjadi langkah penting dalam beradaptasi.

Meskipun konvergensi dapat memperlancar interaksi, terkadang muncul divergensi akibat faktor-faktor pribadi. Divergensi ini dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara mahasiswa, namun dengan pemahaman yang mendalam maka hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Sementara akomodasi berlebihan justru membuat mahasiswa asal Cikarang merasa tersinggung karena ia menganggap tindakan tersebut merendahkan ciri khas komunikasinya. Teori akomodasi komunikasi menekankan pentingnya penyesuaian dalam interaksi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Akomodasi berlebihan, sering kali kurang efektif dalam membangun hubungan yang sehat. Penyesuaian yang berlebihan dapat membuat individu merasa kehilangan identitas budaya mereka, yang pada gilirannya menghambat perkembangan hubungan yang intim.

Dengan menerapkan teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles, mahasiswa UIN SAIZU dapat secara efektif mengatasi berbagai hambatan dalam komunikasi lintas budaya.

Adaptasi ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan gaya komunikasi, yang berfungsi sebagai jembatan untuk membangun pertemanan yang lebih kuat. Konvergensi, inti dari teori ini, tidak hanya mengurangi ketegangan yang muncul dari perbedaan budaya, tetapi juga membuka ruang untuk berbagi pengalaman dan pemahaman yang sama, yang sangat penting dalam membentuk keintiman antar individu¹²⁷.

Penelitian oleh Chen dan Nakazawa menegaskan bahwa kedekatan dalam hubungan lebih dipengaruhi oleh kesamaan pengalaman dan pemahaman yang terjalin melalui interaksi yang efektif. Melalui konvergensi, mahasiswa dapat menemukan titik kesamaan dalam latar belakang dan nilai-nilai mereka, yang membantu memperkuat hubungan mereka. Selain itu, Sias menjelaskan bahwa perilaku komunikatif seperti keterbukaan dan rasa ingin tahu berkontribusi pada perkembangan pertemanan lintas budaya. Dalam konteks ini, individu yang berusaha memahami dan menghargai perbedaan budaya melalui penyesuaian komunikasi mereka dapat menciptakan ikatan yang lebih dalam¹²⁸.

Dengan demikian, penerapan teori akomodasi komunikasi tidak hanya berfungsi untuk mengatasi hambatan, tetapi juga secara aktif mendorong pembentukan kedekatan melalui pertukaran informasi dan pengalaman. Melalui komunikasi yang baik, mahasiswa dapat menjalin hubungan yang intim dan berkelanjutan, menciptakan komunitas yang saling mendukung meskipun terdapat perbedaan budaya yang signifikan.

¹²⁷ Naseri, "Cross-Cultural Perceptions and Challenges of Students' Friendship Formation.", 6-8.

¹²⁸ Marlene Kastner, "Formation and Benefits of Intercultural Friendships: The Role of Communication.", 26-40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya cenderung menghadirkan lebih banyak hambatan dibandingkan dengan komunikasi intra-budaya dalam konteks pertemanan. Meskipun mayoritas mahasiswa UIN SAIZU yang tinggal di Wisma Sembada berasal dari rumpun budaya yang sama, yaitu Jawa Panyongon, mereka tetap membawa identitas budaya khas dari daerah masing-masing. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam penggunaan bahasa, dialek, istilah, dan pemaknaan, yang pada akhirnya sering kali memicu kesalahpahaman dalam interaksi mereka. Namun, mahasiswa mampu beradaptasi sesuai dengan Teori Akomodasi Komunikasi (*CAT*) dari Howard Giles, di mana mayoritas dari mereka beradaptasi melalui konvergensi dengan menyesuaikan logat, merubah bahasa dan mempelajari perbedaan budaya, terbukti sangat efektif. Sementara itu, divergensi yang cenderung kurang efektif tetap dapat membawa hasil positif apabila pihak lain dapat memahami perlunya individu mempertahankan identitas budayanya. Sebaliknya, akomodasi berlebihan justru dapat mengganggu komunikasi, karena adaptasi ini sering kali terasa tidak alami dan terkesan meniru gaya bicara lawan bicara secara kurang tepat, yang berpotensi menyinggung dan memberi kesan bahwa budaya mereka diremehkan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam ranah kajian komunikasi lintas budaya, khususnya dalam konteks interaksi mahasiswa di lingkungan pendidikan multikultural. Dengan menyoroiti komunikasi lintas budaya yang terjadi dalam menjalin pertemanan mahasiswa di tempat tinggal perantauan, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana akomodasi komunikasi terjadi dalam ruang sosial yang kecil namun heterogen. Temuan ini juga memperkaya teori akomodasi

komunikasi dengan menunjukkan bagaimana faktor budaya dapat mempengaruhi pola akomodasi komunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pengumpulan data hanya dilakukan di Wisma Sembada, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa di tempat lain. Selain itu, hasil mengenai divergensi dan akomodasi berlebihan masih kurang memadai karena jumlah narasumber yang membahas kedua fenomena tersebut terbatas. Hal ini mungkin menyebabkan kesan bahwa fenomena tersebut kurang terwakili dalam data penelitian. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali bagaimana proses adaptasi komunikasi berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan multikultural yang lebih luas.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mahasiswa perantauan dapat menerapkan adaptasi untuk mengatasi hambatan komunikasi dengan memahami perbedaan cara berkomunikasi, yang sangat penting untuk menciptakan hubungan pertemanan yang efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak strategi komunikasi lintas budaya terhadap hubungan sosial mahasiswa di berbagai konteks. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan pertimbangan yang lebih mendalam terkait komunikasi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I., & Sopiany, H. M. "STUDY KASUS." *komunika* 87, no. 1,2 (2017): 149–200.
- Ahmad Arief Widodo. "Dilema Orang Cikarang: Terlalu Betawi Untuk Disebut Sunda, Terlalu Sunda Untuk Disebut Betawi." *Mojok.Co*, 2024.
- Andini, Shiva Trie, Fajarina Fajarina, and Ballian Siregar. "Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman." *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (2023): 48–60.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/GlobalKomunika/article/view/6161>.
- ardiyansyah, M, Abdul Muid. "HAMBATAN KOMUNIKASI BUDAYA ANTARA BUDAYA ACEH DAN BATAK" (2023): 1–14.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Dita Kurniasari. "Data Sekunder vs Data Primer Pada Penelitian, Pemula Wajib Tahu." *DO LAB*, 2022.
- Dylan Trotsek. "Pertemanan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 110, no. 9 (2017): 1689–1699. [http://repository.uin-suska.ac.id/20061/7/7.BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/20061/7/7.BAB%20II.pdf).
- Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, and Dini Safitri. "Akomodasi Komunikasi Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Global* 9, no. 2 (2020): 266–281.
- Fibiona, Indra. "Prostitusi Dan Perdagangan Wanita : Praktik Eksploitasi Wanita Di Jawa Dan Sumatra, Abad Xix – Awal Abad Xx." *Patrawidya* 17, no. 2 (2016): 95–115.
- Firmansyah, Romi, Ricky Surya Aprian, and R Mekar Ismayani. "Perbandingan Kajian Semantik Rumpun Bahasa Melayu" 1 (2018): 435–440.

- Gallois, Cindy, and Howard Giles. "Communication Accommodation Theory." *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction* (2015): 1–18.
- Giles, Howard. *Howard Giles-Communication Accommodation Theory_ Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts- Cambridge University Press (2016).Pdf*, 2016.
- Giles, Howard, and Tania Ogay. "Communication Accommodation Theory." *Explaining Communication: Contemporary Theories and Exemplars*, no. 48 (2006): 325–344.
- Gudykunst, William B., Yuko Matsumoto, Stella Ting-Toomey, Tsukasa Nishida, Kwangsu Kim, and Sam Heyman. "The Influence of Cultural Individualism-Collectivism, Self Construals, and Individual Values on Communication Styles across Cultures." *Human Communication Research* 22, no. 4 (1996): 510–543.
- Guirdham, Maureen. "Barriers to Communicating Across Cultures" (n.d.).
- Haq, Ahmad Roja Dhiyaul. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Universitas Teknologi Sumbawa." *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 1, no. 3 (2023): 184–195.
- Henry Manampiring. *Filosofi Teras*, n.d.
- Ii, B A B. "Pengertian Culture Shock" (n.d.): 24–43.
- Juariyah. "Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendetang." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10 (2012): 251–261.
- Kastner, Marlene. "Formation and Benefits of Intercultural Friendships: The Role of Communication." *Journal of Intercultural Communication* 21, no. 3 (2021): 26–40.
- Mathematics, Applied. "BAB II Pengertian Mahasiswa Dengan Teorinya" (2016): 1–23.

- Medellu, Imelda Merlis. “Dinamika Komunikasi Pada Diskusi Kelompok Beda Budaya Di Wisma Bahasa Yogyakarta (Studi Kasus Berdasarkan Teori Anxiety and Uncertainty Management)” (2018).
- Moulita, Moulita. “Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 5, no. 1 (2019): 23.
- Mulyanah, Ade, and Ekaning Krisnawati. “Cross-Cultural Communication of Foreign Students in the Indonesian Language Regarding Cultural Expressions.” *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series P-ISSN* 6, no. 2 (2022): 2549–4635.
<http://jurnal.uns.ac.id/ijsascs>.
- Naseri, Samaneh. “Cross-Cultural Perceptions and Challenges of Students’ Friendship Formation.” *International Academic Conference on Humanities and Social Science*, no. 2004 (2018): 1–15.
- Noro Iswari, Andriana. “Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa.” *Skripsi* (2012): 32.
- Novia, S, and Y Haryanti. “Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta” (2022). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/97853>.
- Nursalam, metode penelitian. “Pendekatan Dan Penelitian.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–1699.
- Samovar, Larry A. “Komunikasi Lintas Budaya” (n.d.).
- Sarwoprasodjo, Sarwititi. “Komunikasi Antar Budaya.” *Dasar Dasar Komunikasi* (2013): 385–407.
- Simanjuntak, Hotma. “Penerapan Teori Akomodasi Dalam Sociolinguistik Untuk Mengenal Pemertahan Atau Peralihan Dalam Masyarakat Perantau.” *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 7, no. 2 (2023): 113–121.

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/view/68380/756765992>
63.

Stefanie, Stefanie, and Kartika Aryani Harijono. "Keterampilan Berkomunikasi Antara Budaya Pada Peserta Dalam Program Pertukaran Pemuda Internasional." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2016): 12–21. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/37>.

Suheri, Suheri. "Akomodasi Komunikasi." *Jurnal Network Media* 2, no. 1 (2019): 40–48.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447>.

Syafnidawanti. "DATA SEKUNDER." *Universitas Raharja*, 2020.

Tamburian, H.H Daniel. "Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2018): 77.

Thariq, Muhammad, Akhyar Anshori, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara. "Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos" (n.d.): 156–173.

Timur, Jawa. "ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DAN ETNIK PAPUA DI KOTA JAYAPURA Ismiunia Hasmar Universitas Hasanuddin Makassar Jeanny Maria Fatimah Universitas Hasanuddin Makassar Muhammad Farid Universitas Hasanuddin Makass" 17, no. 3 (2023): 1805–1827.

Winastwan, Rheza Ega, and Annisa Nur Fatwa. "Pojoyok Penginyongan Perpustakaan Uin Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal Banyumas." *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 17, no. 1 (2022): 58.

Yuniati, Ulfa. "Metode Penulisan Laporan KKP." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2021): 2013–2015.

Al-Qur'an (Q.S Al-Hujurat 13), n.d

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tsabita Fillah Fitria Misri
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 17 Desember 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Mulyoharjo, Pemalang, Jawa Tengah
Nama Ayah : Mitrof, S.Si, Apt.
Nama Ibu : Sri Hayati, Amd.

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Aisyiyah Bustanul Atfal
SD : SDN 01 Mulyoharjo
SMP : SMPN 02 Pemalang
SMA : SMAN 02 Pemalang
S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto (Dalam Proses, InsyaAllah)

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pendidikan dan Kebudayaan DEMA Fakultas Dakwah (2022 – 2023)
2. Sekretaris UKM Karawitan Setya Laras (2022 - 2023)
3. English Debater EASA (2022 – 2023)